

**PENGARUH SELF ESTEEM DAN KEPERIBADIAN NEUROTICISM
TERHADAP LONELINESS PENGGUNA DATING APP USIA DEWASA
AWAL DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Tugas Akhir



Fitri Nissa Kurniasih

2007016133

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Fitri Nissa Kurniasih

NIM : 2007016133

Program Studi : Psikologi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Self Esteem* Dan Kepribadian *Neuroticism* Terhadap *Loneliness* Pengguna *Dating App* Usia Dewasa Awal Di Kota Semarang” merupakan karya hasil yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 02 Maret 2025



Fitri Nissa Kurniasih

NIM.2007016133

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH SELF ESTEEM DAN KEPRIBADIAN NEUROTICISM TERHADAP LONELINESS PENGGUNA DATING APPS USIA DEWASA AWAL DI KOTA SEMARANG

Nama : Fitri Nissa Kurniasih

NIM : 2007016133

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Nikmah Bachtiarawati, M.Si.
NIP. 198002202023212016

Semarang, 07 Februari 2025

Yang bersangkutan


Fitri Nissa Kurniasih
NIM 2007016133



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH SELF ESTEEM DAN KEPRIBADIAN NEUROTICISM
TERHADAP LONELINESS PENGGUNA DATING APPS USIA
DEWASA AWAL DI KOTA SEMARANG

Nama : Fitri Nissa Kurniasih

NIM : 2007016133

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A
NIP. 199201012019032036

Semarang, 05 Februari 2025
Yang bersangkutan

Fitri Nissa Kurniasih
NIM.200701133

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENGARUH SELF ESTEEM DAN KEPRIBADIAN NEUROTICSM TERHADAP LONELINESS PENGGUNA DATING APPS USIA DEWASA AWAL DI KOTA SEMARANG

Nama : Fitri Nissa Kurniasih
NIM : 2007016133

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dosen pengaji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 20 Maret 2025

DEWAN PENGUJI

Pengaji I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si
NIP. 197304271996031001

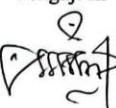


Pengaji II

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A
NIP. 199201012019032036

Pengaji III

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., M.A
NIP. 198605232018012002

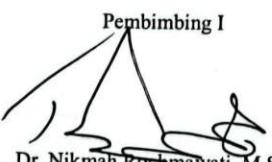


Pengaji IV

Lucky Ade Sessiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198512022019032010

Pembimbing I

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP. 198002202023212016



Pembimbing II

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A
NIP. 199201012019032036



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan inayah serta pertolongan yang diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh *Self Esteem* Dan Kepribadian *Neuroticism* Terhadap *Loneliness* Pengguna *Dating Apps* Usia Dewasa Awal Di Kota Semarang” ini dengan baik dan benar.

Penelitian dan penyusunan skripsi ini juga memiliki hambatan dan rintangan. Namun penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hatidan penuh rasa hormat, penulis juga menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Secara khusus saya sampaikan terimakasih kepada:

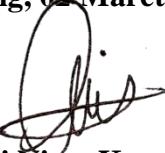
1. Prof. Dr. Nizar Ali., M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
3. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku Ketua Jurusan Psikologi
4. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si, selaku pembimbing 1 yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mendampingi, membimbing dan mengarahkan penulis dari awal sampai menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Khairani Zikrinawari, S.Psi., M.A, selaku pembimbing 2 sekaligus dosen wali yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk

membantu, mendampingi, membimbing dan mengarahkan penulis dari awal studi sampai menyelesaikan skripsi ini.

6. Dosen Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu serta inspirasi kehidupan selama menjalani perkuliahan.
7. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
8. Seluruh responden pengguna aplikasi kencan (*dating apps*) di Kota Semarang yang berkenan menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Orang tua tercinta Agus Suprasodjo dan Alm. Taufik Hidayah beserta kakak penulis Fiky Prabowo yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
10. Semua pihak yang sudah memberikan partisipasi dalam penulisan skripsi ini yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti mengakui penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Semarang, 02 Maret 2025



Fitri Nissa Kurniasih

NIM.2007016133

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi saya persembahkan kepada:

1. Almamater Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo.
2. Kedua orang tua tercinta, Agus Suprasodjo dan Alm. Taufik Hidayah terimakasih telah mendidik penulis hingga titik ini. Terima kasih atas kasih sayang, doa dan pengorbanan tanpa batas yang selalu menjadi cahaya dalam setiap langkah penulis. Semoga apa yang penulis capai ini dapat menjadi kebanggaan bagi kalian, sebagaimana kalian selalu menjadi kebanggaan penulis.
3. Kakak penulis, Fiky Prabowo yang telah membimbing penulis dari waktu kecil hingga sekarang layaknya seorang Ibu dan memberikan dukungan, motivasi, semangat serta doa-doa selama penyelesaian skripsi dan hambatan lainnya selama ini. Terimakasih telah menjadi kakak yang hebat.
4. Keluarga besar penulis yang selalu mendukung dan mendoakan, menghibur serta memberi warna dalam keseharian penulis meskipun hanya melalui platform online.
5. Teman terdekat penulis selama menjalani perkuliahan Bernika, Anjani, Devia, Finy, Anin dan Isnain terimakasih telah menyediakan pundak kalian ketika penulis menangis dan memberi dukungan untuk tidak menyerah selama menyelesaikan skripsi.
6. Kholiqul Qulub, laki-laki yang menjadi 911 penulis selain keluarga, terimakasih telah hadir di segala situasi dan memberikan motivasi, perhatian dan semangat agar menjadi orang yang berguna untuk diri sendiri maupun orang lain.
7. Diri penulis, Niak terimakasih sudah bersedia untuk berproses, meskipun proses mu lebih lama dari orang lain tapi penulis tetap bangga kamu berhasil menyelesaikan. Terimakasih sudah berkali-kali bangkit dan tidak menyerah. Jangan lupa maafkan dirimu sendiri ya.

MOTTO

“Cry, Then Get Up And Make Yourself Stronger” – Shanks

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRACT	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Keaslian Penelitian	8
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA	12
A. <i>Loneliness</i> (Kesepian)	12
1. Pengertian <i>Loneliness</i>	12
2. Aspek-aspek <i>Loneliness</i>	14
3. Faktor-faktor <i>Loneliness</i>	16
4. <i>Loneliness</i> dalam perspektif Islam	19
B. <i>Self Esteem</i> (Harga Diri)	21
1. Pengertian <i>Self esteem</i>	21
2. Aspek-aspek <i>Self Esteem</i>	22
3. <i>Self Esteem</i> dalam Perspektif Islam	24
C. Tipe Kepribadian <i>Neuroticism</i>	25
1. Pengertian Kepribadian <i>Neuroticism</i>	25
2. Aspek-Aspek <i>Neuroticism</i>	27

3. <i>Neuroticism</i> dalam Perspektif Islam	30
D. Pengaruh <i>Self-esteem</i> dan Tipe Kepribadian <i>Neuroticism</i> Terhadap <i>Loneliness</i> pada Pengguna Aplikasi Dating Usia Dewasa Awal	32
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	37
B. Variabel dan Definisi Operasional	37
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Validitas dan Reliabilitas Data.....	43
G. Analisis Data	50
BAB IV	53
HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Deskripsi Subjek.....	53
2. Kategorisasi Variabel Penelitian	55
B. Hasil Uji Asumsi	60
1. Hasil Uji Normalitas	60
2. Hasil Uji Linearitas.....	61
3. Uji Multikolinieritas	62
C. Hasil Uji Hipotesis	62
D. Pembahasan	65
BAB V	77
PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN	83
RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Skoring Skala Likert	40
Tabel 3. 2 Tabel Skala Loneliness	40
Tabel 3. 3 Skala Self Esteem	41
Tabel 3. 4 Skala Neuroticism	42
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Skala Loneliness	45
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Skala Self Esteem	46
Tabel 3. 7 Hasil Uji Validitas Neuroticism	48
Tabel 3. 8 Hasil uji reliabilitas skala loneliness sebelum gugur	48
Tabel 3. 9 Hasil uji reliabilitas skala loneliness setelah gugur	48
Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self esteem sebelum gugur	49
Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Esteem setelah gugur	49
Tabel 3. 12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Neuroticism Sebelum Gugur	49
Tabel 3. 13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Neuroticism Setelah Gugur	50
Tabel 4. 1 Deskriptif Data	56
Tabel 4. 2 Rentang Kategorisasi Loneliness	56
Tabel 4. 3 Distribusi Data Loneliness	57
Tabel 4. 4 Rentang Kategorisasi Self Esteem.....	57
Tabel 4. 5 Distribusi Data Self Esteem	58
Tabel 4. 6 Rentang Kategorisasi Neuroticism	58
Tabel 4. 7 Distribusi Data Neuroticism.....	59
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas.....	60
Tabel 4. 9 Kesimpulan Hasil Uji Normalitas.....	61
Tabel 4. 10 Hasil Uji Linieritas loneliness dan Self Esteem	61
Tabel 4. 11 Hasil Uji Linieritas Neuroticism dan Loneliness.....	61
Tabel 4. 12 Hasil Uji Reliabilitas.....	62
Tabel 4. 13 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	63
Tabel 4. 14 Hasil Uji ANOVA	63
Tabel 4. 15 Hasil Uji Hipotesis Self Esteem dan Neuroticism Terhadap Loneliness	64

DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Data subjek berdasarkan jenis kelamin.....	53
Bagan 4. 2 Data subjek berdasarkan usia	54
Bagan 4. 3 Data subjek berdasarkan penggunaan dating apps	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blueprint Penelitian Sebelum Seleksi Aitem	83
---	----

Lampiran 2 Skala Uji Coba	88
Lampiran 3 Bukti Uji Coba Skala.....	92
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	93
Lampiran 5 Skala Penelitian.....	98
Lampiran 6 Bukti Penelitian.....	102
Lampiran 7 Skor Responden	103
Lampiran 8 Hasil Penelitian	108
Lampiran 9 Hasil UJI Normalitas	109
Lampiran 10 Hasil Uji Linieritas	110
Lampiran 11 Hasil Uji Multikolinieritas	110
Lampiran 12 Hasil Uji Hipotesis	111
Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup.....	112

ABSTRACT

Loneliness is a negative emotional state that occurs due to the gap between expected social relationships and existing reality. This research aims to empirically test the influence of self-esteem and personality neuroticism on loneliness among dating apps users in Semarang City. The research method used is quantitative with a multiple regression research design. The total sample in this study was 276 dating apps users in Semarang City who were selected using a non-probability sampling technique using the incidental sampling method. Data collection was carried out using a Likert scale in the form of loneliness, self-esteem and neuroticism scales which have been tested for validity, reliability and multicollinearity. The results of this research show that the first hypothesis is accepted with a sig value. $0.031 < 0.05$ means that there is an influence of self-esteem on the loneliness of dating apps users. The second hypothesis is accepted with a significance value of 0.000 ($p < 0.01$), meaning that there is an influence of neuroticism on the loneliness of dating apps users. The third hypothesis is accepted with a significance value of 0.000 ($p < 0.01$) and an Adjusted R Square value of 0.493, which means that there is an influence of self-esteem and neuroticism on loneliness of 0.493 or 49.3%. The conclusion of this research is that there is an influence of self-esteem and neuroticism on the loneliness of users dating apps in early adulthood in Semarang City.

Keyword : loneliness, self-esteem, neuroticism

ABSTRAK

Loneliness merupakan keadaan emosional negatif yang terjadi akibat kesenjangan antara hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *self-esteem* dan kepribadian *neuroticism* terhadap *loneliness* pada pengguna *dating apps* di Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan kausalitas. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 276 pengguna *dating apps* di Kota Semarang yang dipilih dengan teknik *non-probability sampling* dengan metode *incidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui skala likert berupa skala *loneliness*, *self-esteem* dan *neuroticism*. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis pertama diterima dengan nilai sig. $0,031 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh *self esteem* terhadap *loneliness* pengguna *dating apps*. Hipotesis kedua diterima dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) artinya adanya pengaruh *neuroticism* terhadap *loneliness* pengguna *dating apps*. Hipotesis ketiga diterima dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$) dan nilai Adjusted R Square yaitu 0,493 yang artinya terdapat pengaruh *self esteem* dan *neuroticism* terhadap *loneliness* sebesar 0,493 atau 49,3%. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh *self-esteem* dan kepribadian *neuroticism* terhadap *loneliness* pengguna *dating apps* usia dewasa awal di Kota Semarang. Implikasi praktis bagi pengguna *dating apps* untuk meningkatkan *self esteem* dan mengelola emosi negatif, serta implikasi teoritis bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tentang *loneliness*, *self esteem* dan *neuroticism*.

Kata kunci: *loneliness, self-esteem, neuroticism*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia pasti mengalami tahapan perkembangan dalam kehidupannya, salah satu tahapan perkembangan tersebut adalah masa dewasa. Masa dewasa dibagi menjadi 3 tahapan yaitu, dewasa awal, dewasa menengah dan dewasa akhir. Menurut Hurlock, (1989) masa dewasa awal adalah periode perkembangan manusia yang mencakup individu yang berusia 18 sampai 40 tahun. Masa dewasa awal adalah periode awal kehidupan ketika individu mulai membentuk hubungan yang erat dan intim dengan lawan jenis (Hurlock, 1996).

Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012) mengatakan bahwa individu dewasa awal berada pada tahap perkembangan keenam, yaitu tahap “*intimacy and isolation*”. Jika *intimacy* individu tidak berhasil, maka berada pada situasi *isolation*. Pada masa dewasa awal (*emerging adult*), individu membina sebuah hubungan yang bersifat intim dengan lawan jenis dimana ini merupakan tugas perkembangan yang spesifik (Santrock, 2002). Pada tahap ini, individu berusaha menjalin kedekatan emosional yang mendalam (*intimacy*) dengan orang lain yang dapat terwujud melalui komitmen dalam sebuah hubungan (Agusdwitanti dan Tambunan, 2015).

Perasaan tidak memiliki hubungan dengan orang lain, yang menyebabkan kesenjangan dalam hubungan sosial yang diharapkan dikenal sebagai *loneliness* atau kesepian. Menurut Sears, n.d.(1985) *loneliness* mengacu pada kegelisahan yang bersifat subjektif yang akan dirasakan ketika hilangnya ciri-ciri terpenting dalam hubungan seseorang. Selain itu menurut Russell dkk., (1978) *loneliness* adalah sebuah emosi negatif yang timbul karena adanya kesenjangan kualitas dan kuantitas antara hubungan sosial yang diharapkan dengan kenyataan yang ada baik. Penelitian lain menunjukkan bahwa *loneliness* dapat menyebabkan individu lebih cenderung menggunakan komunikasi secara tidak langsung dan

memanfaatkan internet sebagai sarana komunikasi (Kim dkk., 2009). Selain itu, dampak negatif individu yang mengalami loneliness dapat mengarah pada gangguan jiwa, stress, depresi dan perasaan perpisahan karena kekosongan dalam kehidupan sosial atau emosional (Diehl dkk., 2018)

Hasil penelitian Barreto dkk.,(2021) menunjukkan bahwa individu dewasa awal yang gagal memperoleh intimasi dalam hubungan dengan orang lain cenderung mengalami *loneliness* lebih banyak daripada orang tua. Faktor-faktor seperti kurangnya waktu untuk berinteraksi dengan orang lain dapat menyebabkan *loneliness* pada orang dewasa, baik hubungan dengan perempuan maupun laki-laki (Santrock dkk., 2002). Untuk membangun *intimacy*, individu perlu berinteraksi dan menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis, yang dapat dimulai melalui kencan (Chorney dan Morris, 2008).

Sebelum berkembangnya internet, manusia berkomunikasi dengan orang lain hanya dalam dunia nyata. Saat ini sesuai perkembangan zaman, semakin mudah dan banyak media untuk membentuk sebuah hubungan dengan orang lain, seperti media sosial. Pengguna media sosial melakukan berbagai bentuk komunikasi untuk mempertahankan atau memulai sebuah hubungan, bahkan terdapat aplikasi khusus yang dirancang untuk orang-orang yang ingin menjalin hubungan seperti, aplikasi kencan *online*. Situs kencan telah menciptakan aplikasi kencan atau biasa disebut *mobile dating* yang dirancang khusus untuk *smartphone* akibat meningkatnya penggunaan *smartphone* (Sumter dan Vandenbosch, 2019: 655).

Dating apps adalah platform jaringan yang menawarkan kesempatan kepada pengguna untuk bertemu dan mengenal seseorang yang sesuai dengan kecocokan. Anderson, dkk. (2020) dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa hingga 48% pengguna aplikasi kencan online di Amerika berada pada usia dewasa awal, yaitu antara usia 18 sampai 29 tahun. Menurut Mc Kenna., dalam Poley, (2011) terbukti bahwa orang yang mengalami *loneliness* dan memiliki tingkat kecemasan sosial yang tinggi serta kesulitan dalam berinteraksi sosial cenderung menggunakan internet sebagai sarana untuk

mengekspresikan diri dengan cara yang tidak dapat dilakukan dalam hubungan tatap muka atau *offline*.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Statista pada 2022, jumlah pengguna aplikasi kencan di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 8 juta orang, dengan mayoritas berusia 18-34 tahun. Survei yang dilakukan oleh Populix juga menunjukkan bahwa 63% responden, yang didominasi oleh generasi muda, menggunakan aplikasi kencan online. Aplikasi yang paling populer di antaranya adalah Tinder (38%), Tantan (33%), dan Bumble (17%). Data dari Statista menunjukkan bahwa pada tahun 2023, pendapatan dari layanan aplikasi kencan di Indonesia mencapai sekitar 83,5 juta dolar AS, dengan jumlah pengguna yang terus meningkat dari tahun ke tahun.

Di kota-kota besar seperti Semarang pada umumnya menjumpai kehidupan yang semakin sibuk dan *individualistic*. Di perkotaan sering kali membatasi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung, yang berhubungan dengan meningkatnya rasa kesepian dikalangan individu. Menurut Cacioppo dan Patrick, (2008) kesepian terjadi bukan hanya karena isolasi fisik tetapi juga karena kurangnya hubungan sosial yang bermakna. Di lingkungan perkotaan yang padat hubungan sosial sering kali terbatas pada interaksi profesional yang menjadikan individu lebih rentan terhadap kesepian atau *loneliness*.

Loneliness ini mendorong banyak orang untuk beralih ke aplikasi kencan sebagai sarana alternatif dalam mencari hubungan yang lebih mendalam atau sekadar memperluas lingkaran sosial individu. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Nowland dkk., (2018), aplikasi kencan sering kali digunakan sebagai cara untuk mengatasi kesepian, karena aplikasi tersebut menawarkan peluang untuk berhubungan dengan orang lain secara virtual, meskipun tidak selalu berhasil memberikan interaksi yang mendalam dan memuaskan.

Hasil pra-riset yang melibatkan 40 responden dewasa awal dari Kota Semarang, yang dilakukan dengan menyebarkan kuesioner singkat melalui G-form pada tanggal 12 sampai 19 September 2024 ditemukan bahwa *loneliness*

merupakan fenomena yang signifikan dikalangan pengguna aplikasi kencan (*dating app*). Hasil pra-riset menunjukkan bahwa sebanyak 65% dari 40 responden merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan perbedaan yang muncul dalam interaksi dengan orang baru. Selain itu, 75% dari 40 responden mengaku sering merasa kesepian karena putus dengan kekasihnya, jomblo ingin memiliki pasangan seperti orang lain dan interaksi di *sosmed* lain sepi. 60% dari 40 responden merasa tidak diterima oleh lingkungan sosialnya. 70% dari 40 responden mengaku sulit mempercayai orang lain. Pernyataan ini sesuai dengan aspek *cognitive process*, yaitu individu akan mempertanyakan niat seseorang sehingga menambah hambatan demi menjalin hubungan yang mendalam. Bahkan 50% responden merasa diasingkan dari orang lain, pernyataan ini sejalan dengan aspek *social reinforcement* yaitu individu tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengguna *dating apps* merasa tidak memiliki *intimacy* yang baik seperti tidak diterimanya responden di lingkungan sekitar, jomblo dan diasingkan oleh orang lain. Ini sesuai berdasarkan aspek *loneliness* yaitu *need for intimacy*, individu tidak mendapatkan keakraban yang baik maka perasaan terisolasi dan terpinggirkan muncul. Responden juga merasa cemas karena tidak mampu membuka diri dan percaya kepada orang lain. Hasil ini sesuai dengan karakteristik *loneliness* menurut Burns (1988) yaitu rendah diri, rasa malu, takut membuka diri, kecemasan sosial, perasaan terasing dan peka terhadap penolakan.

Hal ini sesuai dengan definisi menurut de Jong Gierveld, (1998) yaitu *loneliness* sebagai sebuah perasaan tidak puas dalam hubungan karena ketidakmampuan seseorang dalam mencapai kualitas dan kuantitas yang diinginkan. Peplau dan Perlman, (1982) juga menyatakan *loneliness* sering dikaitkan dengan sikap mencela diri dan rendah diri

Faktor-faktor yang menyebabkan *loneliness* menurut Dayakisni dan Hudaniah, (2009) terdapat 2 faktor yaitu, Faktor *predisposing* atau faktor biologis yang membuat individu lebih rentan untuk mengalami *loneliness*,

(misalnya harga diri rendah, rasa malu, kepribadian, kurang asertif atau tegas), karakteristik situasional (misalnya, kurangnya sumber daya, lingkungan yang kompetitif), dan nilai-nilai budaya umum (misalnya individualisme). Biasanya ditandai dengan kurangnya keterampilan bersosialisasi, rasa malu dan stigma. Kedua adalah faktor *Precipitating Event*, berbeda dengan faktor sebelumnya, faktor ini adalah faktor yang sebabkan oleh perceraian, pindah komunitas baru dan merantau untuk pendidikan maupun pekerjaan. Salah satu karakteristik individual yang menyebabkan *loneliness* antara lain harga diri dan kepribadian.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *loneliness* menurut Miller et al., (2007) adalah harga diri yang rendah. Berdasarkan hasil pra riset peneliti, alasan pengguna aplikasi dating karena ingin mendapatkan respon atau perhatian dari orang lain agar tidak merasa *loneliness*. Alasan ini sesuai dengan kebutuhan manusia terkait *self esteem*. Jika kebutuhan *self esteem* terpenuhi dengan baik, maka akan menimbulkan perasaan berharga dan menjadikan individu memiliki keberanian dalam menjalin sebuah hubungan dengan orang lain.

Individu dengan *self esteem* rendah cenderung memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri yang menyebabkan individu merasa tidak layak untuk diterima dalam hubungan sosial. Hal ini memperburuk perasaan isolasi dan ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. Sebagai contoh, seseorang dengan *self-esteem* rendah mungkin merasa kurang percaya diri dalam memulai percakapan atau menjalin hubungan baru, sehingga sering merasa terpinggirkan dan kesepian meskipun aktif menggunakan aplikasi kencan. Penelitian Orth dan Robins, (2014) menunjukkan bahwa rendahnya *self-esteem* berhubungan dengan meningkatnya perasaan kesepian, karena individu cenderung menarik diri dari situasi sosial yang dianggap menantang atau mengancam harga diri individu.

Harga diri atau *self esteem* suatu komponen afektif pada diri yang terdiri dari penilaian diri positif dan negatif individu, harga diri dapat dipahami dari sudut pandang individu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari

(Brehm dan Kassin, 1993). Kemungkinan yang dimaksud adalah harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Menurut Coopersmith, (1967) aspek dari *self esteem* terdiri dari penerimaan diri, kepercayaan diri, hubungan interpersonal dan kemampuan untuk menghadapi lingkungan.

Menurut Peplau dan Perlman (1979) ada beberapa faktor yang dapat mempertahankan *loneliness*, yaitu karakteristik individu, kepribadian individu dan kualitas pribadi. Penelitian Hardi dan Hakim mengatakan bahwa tipe kepribadian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya perasaan *loneliness* namun dapat membuat individu *loneliness*. Banyak riset dan teori kepribadian yang dikemukakan para ahli, salah satunya adalah teori “*Big Five Personality*”

Lima trait kepribadian tersebut adalah *extraversion* (keterbukaan), *agreeableness* (kesepakatan), *conscientiousness* (kegigihan), *neuroticism* (ketidakstabilan emos) dan *openness to new experience*. Dalam penelitian Atak (2009) menunjukkan adanya tiga dimensi *Big Five* yang memiliki hubungan dengan *loneliness*, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, dan *agreeableness*. Dari penelitian tersebut peneliti akan memilih satu tipe kepribadian, yaitu *neuroticism*. Menurut Costa dan McCrae, dalam Feist, (2010: 31) *neuroticism* (ketidakstabilan emosi) adalah individu dengan skor tinggi cenderung cemas, murung, mengasihani diri sendiri, kurang sadar akan dirinya sendiri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang berkaitan dengan stres. Individu dengan skor N yang rendah biasanya tenang, tidak mudah tersinggung, puas dengan dirinya sendiri, dan tidak emosional. Mund dan Neyer, (2016) menemukan bahwa orang dengan kepribadian *neuroticism* cenderung merasakan ketidakpuasan dalam hubungan sosialnya, yang kemudian memperparah rasa *loneliness*

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah terdapat pengaruh dari *self esteem* dan kepribadian *neuroticism* terhadap *loneliness* pada pengguna aplikasi kencan. Terkait hal tersebut, maka judul yang diajukan peneliti adalah “Pengaruh *Self Esteem* dan

Kepribadian *Neuroticism* terhadap *Loneliness* Pengguna Aplikasi Kencan (*Dating Apps*) Usia Dewasa Awal di Kota Semarang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *self-esteem* terhadap *loneliness* pada pengguna aplikasi dating usia dewasa awal di Kota Semarang?
2. Adakah pengaruh kepribadian *neuroticism* terhadap *loneliness* pada pengguna aplikasi dating usia dewasa awal di Kota Semarang?
3. Adakah pengaruh *Self-esteem* dan kepribadian *neuroticism* terhadap *loneliness* pengguna aplikasi dating usia dewasa awal di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris pengaruh *self-esteem* terhadap *loneliness* pada pengguna aplikasi dating usia dewasa awal di Kota Semarang.
2. Menguji secara empiris pengaruh kepribadian *neuroticism* terhadap *loneliness* pada pengguna aplikasi dating usia dewasa awal di Kota Semarang.
3. Menguji secara empiris pengaruh *Self-esteem* dan kepribadian *neuroticism* terhadap *loneliness* pengguna aplikasi dating usia dewasa awal di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan membawa kemajuan baru dalam ilmu psikologi, terutama di bidang psikologi klinis dan kepribadian. Selain itu diharapkan bahwa penelitian ini akan mendorong penelitian-

penelitian lain tentang *loneliness*, *self esteem* dan tipe kepribadian *Big Five* khususnya kepribadian *neorotism*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pengguna aplikasi kencan

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi tentang bagaimana cara-cara untuk meningkatkan harga diri dan mengatasi perasaan kesepian melalui interaksi dengan orang-orang di sekitar. Diharapkan individu dewasa awal juga mencintai dirinya termasuk kesehatan fisiknya, menerima dirinya, dan menumbuhkan rasa berharga untuk diri sendiri agar dapat menjalani hidup dengan percaya diri.

b. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut yang berhubungan mengenai *loneliness*, *self esteem* dan kepribadian *neuroticism* pada pengguna aplikasi *mobile dating*.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang menganalisis tentang *loneliness* telah banyak dilakukan. Penelitian pertama yaitu dari Alifha Zema Ramadhanti (2020) dengan judul “Hubungan antara harga diri dengan loneliness pada pengguna aplikasi kencan mobile”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan loneliness pada pengguna *mobile dating*. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan antara harga diri dengan loneliness pada pengguna mobile dating. Populasi penelitian ini adalah pengguna *mobile dating* di Indonesia. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 100 responden dan sampel uji coba sebanyak 40 responden. Penelitian ini menggunakan sampling kuota. Instrumen pengukuran penelitian menggunakan skala loneliness berdasarkan dimensi loneliness yang dikemukakan oleh Giervield (1985), dan skala harga diri mengacu pada aspek harga diri oleh Branden (2001). Penelitian ini menggunakan korelasi Product Moment Pearson untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara

loneliness dengan harga diri yang dibuktikan dengan p -value = 0,000 ($p < 0,05$; $r = -0,373$). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada penggunaan variabel. Selain itu peneliti menggunakan teori Coopersmith untuk variabel *self esteem* dan teori Peplau untuk variabel *loneliness*. Peneliti juga menambahkan satu variabel X yaitu kepribadian *neuroticism*.

Kedua penelitian dari Fenny Pramasella (2019) dengan judul “Hubungan Antara Lima Besar Tipe Sifat Kepribadian Dengan Loneliness Pada Mahasiswa Rantau”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara lima besar tipe kepribadian dengan loneliness. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lima tipe utama ciri kepribadian dengan loneliness. Artinya ada lima jenis sifat kepribadian yang berkaitan langsung dengan keadaan *loneliness* yang dialami oleh mahasiswa rantau di program studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman, ini menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk membentuk Persamaan variabel yang digunakan dengan penelitian peneliti adalah variabel Y (*loneliness*). Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdapat pada pemilihan variabel X yang digunakan. Peneliti menggunakan dua variabel X yaitu, X1 *self esteem* dan X2 kepribadian *neuroticism* yang mana kepribadian ini adalah salah satu dimensi pada kepribadian *Big Five* yang digunakan dalam penelitian terkait.

Rizki Erliana Fitria (2023) “Hubungan Antara Harga Diri dengan *Loneliness* Yang Di Mediasi Oleh Kepribadian Introvert Pengguna Aplikasi Dating Online Pada Mahasiswa Psikologi Islam 2018 dan 2020 Iain Kediri”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara harga diri dengan loneliness dan menganalisis hubungan antara harga diri dengan loneliness di mediasi tipe kepribadian introvert. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 76 mahasiswa Psikologi Islam

angkatan 2018 dan 2020 dari IAIN Kediri yang menggunakan aplikasi dating online dengan kepribadian introvert. Penelitian ini menggunakan Instrumen skala *loneliness* yang dibuat berdasarkan teori Russeell. Untuk variabel harga diri disusun dari teori Coompersmith, tipe kepribadian disusun dari aspek Eysenck. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan *loneliness* pada pengguna aplikasi dating online di mahasiswa Psikologi Islam 2018 dan 2020 IAIN Kediri. Hasil kedua terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan *loneliness* yang di mediasi oleh kepribadian introvert pada pengguna aplikasi dating online di mahasiswa Psikologi Islam 2018 dan 2020 IAIN Kediri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah variabel X1 yaitu *self esteem* atau harga diri dan teori yang digunakan yaitu teori Coompersmith. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pemilihan kepribadian untuk mediator yang menggunakan kepribadian *introvert* sedangkan peneliti menggunakan kepribadian *neuroticism*.

Nadiya Haliza dan Afif Kurniawan (2021) Judul penelitian ini adalah “Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Loneliness Pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi *Dating Online*”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana keterbukaan diri berhubungan dengan *loneliness* pengguna aplikasi kencan online. Data yang telah didapat, dikumpulkan menggunakan skala keterbukaan diri milik Rosyidah dan Ramadhanti. Uji Pearson Product Moment digunakan untuk menganalisis data dan menggunakan SPSS versi 22 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dewasa awal pengguna aplikasi dating online terdapat korelasi yang signifikan antara keterbukaan diri dengan *loneliness* dengan arah hubungan yang positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penggunaan subjek yaitu dewasa awal pengguna aplkasi dating online dan variabel Y yang digunakan. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu terletak pada variabel X.

Alviani karim dan Indri utami (2021) Judul penelitian ini adalah “Studi Deskriptif Loneliness pada Emerging Adulthood yang Melakukan

Online Dating”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *loneliness* pada individu dewasa awal yang menggunakan berbagai aplikasi kencan online yang tersedia di Indonesia. Tidak terbatas pada satu platform saja, studi ini mencakup berbagai aplikasi untuk memperoleh data yang lebih luas dan beragam dengan harapan dapat mengukap temuan baru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan melibatkan 102 responden dewasa awal. Analisis dilakukan berdasarkan faktor usia, jenis kelamin, jenis aplikasi kencan yang digunakan serta durasi penggunaan aplikasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki memiliki tingkat *loneliness* lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, usia yang menjadi jumlah responden terbanyak adalah usia 21 tahun dan menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi kencan karena *loneliness* tidak menurunkan *loneliness* yang dirasakan oleh *emerging adult* yang melakukan online dating menggunakan aplikasi kencan. Perbedaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan *loneliness* untuk variabelnya. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian yang gunakan, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Loneliness* (Kesepian)

1. Pengertian *Loneliness*

Loneliness dapat disebut sebagai perasaan individu yang dianggap kurang memiliki hubungan dengan orang lain yang mengakibatkan ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan. Gierveld dan Tilburg (2006: 583) menjelaskan *loneliness* adalah keadaan yang muncul terjadi pada individu dikarenakan kurangnya kualitas hubungan sosial dengan orang lain. Sedangkan menurut Sears, n.d. (1985:23) *loneliness* diartikan sebagai bentuk kegelisahan yang dirasakan individu ketika hubungannya dengan orang lain kehilangan ciri-ciri terpentingnya dan bersifat subjektif. Selain itu pendapat (Russell dkk., 1978: 292) *loneliness* adalah bentuk emosi negatif yang muncul akibat dari kesenjangan yang ada pada kenyataan hubungan sosial dengan hubungan yang diharapkan individu, baik secara kuantitas maupun kualitas. Biasanya individu yang mengalami *loneliness* akan menganggap dirinya memiliki masalah sampai menarik diri dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, individu merasa cemas dan berujung diasingkan dalam lingkungan masyarakat.

Loneliness adalah hal yang setiap individu memiliki respon yang berbeda atau menjadi hal yang pribadi. Bagi beberapa orang adalah sesuatu yang dapat diterima, tetapi bagi beberapa orang, *loneliness* dapat berubah menjadi kesedihan yang mendalam. Seperti yang disampaikan oleh Sears (2009), *loneliness* dapat menyebabkan kecemasan subjektif ketika individu merasa kehilangan karakteristik penting dalam hubungan sosial yang dimiliki. Hal ini dapat menjadi menyenangkan atau tidak menyenangkan karena *loneliness* mencerminkan isolasi sosial yang dirasakan atau perasaan ditinggalkan. Menurut Santrock (2002: 324) orang yang *loneliness* mengalami perasaan bahwa tidak ada seseorang yang memahaminya dengan baik, sehingga

mengakibatkan perasaan terasing dan perasaan bahwa tidak ada orang lain yang dapat mebantunya saat individu membutuhkan dukungan.

Loneliness menurut Hulme (1993: 4) adalah penderitaan mental yang disebabkan oleh keterpisahan dari orang lain dan disebabkan juga dari keunikan dan kekhususan yang dimiliki individu. Seseorang bisa saja merasa kesepian meskipun berada ditengah keramaian maka situasi tersebut menunjukkan bahwa *loneliness* dirasakan secara subjektif, tergantung pada individu yang merasakannya. Secara psikologis Sessiani (2018: 31) mengemukakan dalam penelitiannya esensi dari *loneliness* adalah kondisi dimana individu merasa kehilangan ciri penting dalam hubungan sosialnya, yaitu kedekatan dengan pasangan hidup.

Menurut Gierveld dan Tilburg (2006: 485) terdapat empat kategorisasi atau tingkatan pada *loneliness* yang mana hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Young (dalam Weiten dkk., 1991) tingkatan-tingkatan tersebut adalah, a) *transient loneliness*, dalam teori Young menyatakan *transient loneliness* merupakan *loneliness* yang muncul hanya sesekali yang disebabkan adanya pemicu yang mengakibatkan individu merasakan *loneliness*, seperti mengingat kenangan atau mendengarkan lagu, b) menurut teori dari Young kategori ini disebut *transitional loneliness*, merupakan perasaan *loneliness* yang muncul disebabkan karena adanya peristiwa yang mendalam dalam kehidupan pribadi seperti ditinggalkan orang tersayang atau terdekat, kategorisasi ini berdurasi lebih sering daripada *transient loneliness*, c) *chronic loneliness*, yaitu perasaan *loneliness* yang akut yang muncul untuk waktu yang lama, pada *chronic loneliness*, biasanya individu tidak terlibat sama sekali dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan *loneliness* adalah suatu kondisi yang menimpa individu dalam bentuk rasa tidak puas dan ketidanyamanan yang muncul dalam perasaan emosi negatif dan kognitif yang berkaitan dengan kesenjangan hubungan sosial yang diinginkan.

2. Aspek-aspek *Loneliness*

Menurut D. W. Russell et al., (2013: 15), *loneliness* didasari oleh tiga aspek, yaitu:

a. *Personality*

Personality adalah bentuk atau pola dari *loneliness* yang terkadang berubah menjadi situasi tertentu karena kepribadian masing-masing individu. Kepercayaan yang kurang dari individu pada orang lain dan takut kepada orang asing inilah kepribadian yang dimaksudkan (D. W. Russell et al., 2013:15). Aspek ini merujuk kepada sumber yang menentukan karakteristik perilaku dan cara berfikir seseorang yaitu beberapa bentuk kepribadian dan suasana hati. *Loneliness* dapat berhubungan dengan gaya individu berinteraksi dengan orang lain dan bagaimana cara individu mempersepsi situasi sosial masing-masing.

b. *Social desirability*

Social desirability adalah *loneliness* yang terjadi karena individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang diinginkan pada kehidupan dilingkungannya. Dengan kata lain aspek *social desirability* adalah sebuah keinginan kehidupan sosial yang disenangi individu pada lingkungan di kehidupannya. Pada aspek ini *loneliness* terjadi karena pada kehidupan nyata individu tidak mendapatkan kehidupan sosial yang disukai (D. W. Russel es all., 2013:15).

c. *Depression*

Terdapat tekanan atau perasaan yang mengganggu yang muncul dari dalam diri yang mengakibatkan depresi. *Depression* pada *loneliness* ini ditandai dengan perasaan takut gagal, rendah diri, murung dan tidak bersemangat. Hal ini bisa terjadi karena individu mengalami stress atau kejadian traumatis (D. W. Russel es all., 2013:15).

Sedangkan menurut Perlman & Peplau, (1998: 571-573) terdapat tiga aspek dari *loneliness*:

a. *Need for intimacy*

Ialah kebutuhan akan keintiman atau keakraban yang dimiliki setiap individu dan menetap dalam diri seseorang selama hidupnya sehingga ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka individu akan mengalami *loneliness*. Menurut Robert Weiss (dalam Perlman & Peplau, 1998: 571) *loneliness* tidak muncul begitu saja, melainkan terjadi karena tidak adanya hubungan antar manusia atau hubungan tertentu, lebih lengkapnya *loneliness* menjadi jawaban dari tidak terpenuhinya syarat untuk menjalin hubungan istimewa. Jadi *loneliness* adalah perasaan yang tidak menyenangkan yang muncul dalam diri individu karena tidak terpenuhinya kebutuhan untuk akrab dengan orang lain.

b. *Cognitive Process*

Proses kognitif adalah evaluasi atau persepsi individu mengenai hubungan sosialnya. Dimana individu yang merasa *loneliness* diakibatkan oleh persepsi individu yang tidak puas dengan hubungan sosial disekitarnya. Dalam proses kognitif ini individu mempersepsikan adanya kesenjangan antara pergaulan atau hubungan yang diinginkan sebelumnya dengan apa yang telah dicapai sehingga merasa tidak puas dengan hubungan sosial yang dimiliki. Seperti yang dikemukakan oleh Sermat (dalam Peplau dan Pelman, 1998: 571) bahwa *loneliness* adalah pengamatan yang berbeda pada berbagai hubungan antar manusia, dimana individu harus mengerti bentuk hubungan yang dimiliki dan hubungan yang seharusnya ia miliki saat itu.

c. *Social Reinforcement (Penguatan Sosial)*

Hubungan sosial adalah sebuah penguatan (*reinforcement*). Sebuah penguatan dimana jika interaksi sosial yang dirasakan individu dirasa kurang menyenangkan maka individu tersebut cenderung akan mengalami *loneliness* (Peplau dan Perlman, 1998: 573)

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pada penelitian ini peneliti mengacu pada aspek-aspek dari Perlman & Peplau (1998: 571-573) yaitu *need for intimacy, cognitive process* dan *social reinforcement*.

3. Faktor-faktor *Loneliness*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *loneliness* menurut Peplau dan Perlman (1979: 582) adalah:

a. Faktor Pemicu

Adanya perubahan dalam hubungan sosial individu yang sebenarnya, menyebabkan hubungan sosial yang djalani seseorang tidak seperti apa yang diharapkannya, ini merupakan faktor pemicu dari *loneliness* (Peplau dan Perlman, 1979: 582). Faktor pemicu yang pertama yaitu, terpisahnya dari keluarga dan teman-teman. Kedua, perubahan status seperti kepergian anak karena menikah, pensiun, pengangguran serta promosi jabatan yang dapat mengurangi ontak sosial. Ketiga, kurangnya kualitas dan kepuasan dalam sebuah hubungan sosial. Keempat, perasaan tidak diterima oleh teman sebaya. Faktor pemicu terakhir yaitu meningkatnya harapan seseorang dari kontak sosial namun perubahan yang terjadi tidak sesuai apa yang diinginkan.

b. Faktor-faktor yang mempertahankan

Loneliness selain dapat dipicu oleh faktor tertentu juga memiliki faktor yang mempertahankan. Seseorang yang memiliki karakteristik tertentu dapat meningkatkan kemungkinan *loneliness* dengan cara yang berbeda. Menurut Peplau dan Perlman (1979: 583) keterbatasan untuk mendapatkan hubungan sosial yang memuaskan disebabkan oleh karakteristik yang mengurangi keinginan sosial. Selain itu pengaruh karakteristik pribadi juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain, sehingga mempengaruhi kemungkinan memiliki hubungan yang memuaskan. Kualitas pribadi individu dapat menjadi penentu bagaimana harus merespon ketika terjadi perubahan atau hubungan sosial yang dicapai. Selain itu, kualitas ini juga berpengaruh pada seberapa efektif individu harus menghindari, meminimalkan, atau mengurangi *loneliness*.

Faktor-faktor yang menyebabkan *loneliness* menurut Dayakinsi dan Hudaniah, (2009: 133) terdapat 2 faktor, yaitu:

a. Faktor *Predisposing*

Merupakan faktor biologis yang menjadikan individu lebih sensitif dan rentan untuk mengalami *loneliness*. Salah satu faktor biologis tersebut adalah kepribadian. Teori kepribadian yang menjadi salah satu ciri kepribadian yang penting dan dianggap luas adalah *big five personality* (Krueger dan Eaton, 2010: 9). Neurotisisme, sebagai bagian dari Big Five Personality, memiliki dasar genetik yang signifikan, Studi kembar menunjukkan bahwa sekitar 40%-60% variasi dalam neurotisisme dipengaruhi oleh faktor genetik (Bouchard & Loehlin, 2001).

Berdasarkan studi Barlow et al., (2014) jenis kelamin dan genetik memberikan kontribusi pada neurologis individu. Pada amigdala individu neurtik akan terasa lebih peka terhadap rangsangan. Sejumlah penelitian menyebutkan terdapat hubungan antara *big five personality* dan *loneliness*, salah satunya adalah temuan Buecker dkk., (2020:28) yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara *neuroticism* dan *loneliness*, karena individu yang memiliki nilai *neuroticism* tinggi akan peka terhadap penolakan sosial dan rentan terhadap stress. Selain itu penelitian Lubis dkk., (2021:77) menyebutkan bahwa *neuroticism* berpengaruh signifikan terhadap *loneliness* dibanding dengan empat kepribadian dalam teori *Big five personality*. Temuan penelitian lain menunjukkan ciri kepribadian *neuroticism* berpengaruh signifikan terhadap *loneliness*, dengan kata lain seiring meningkatnya ciri-ciri kepribadian *neuroticism*, tingkat *loneliness* pun meningkat (Keldal dan Athi, 2016:5). Dengan demikian, neurotisisme sebagai faktor predisposisi memainkan peran penting dalam meningkatkan kerentanan seseorang terhadap *loneliness*,

b. Faktor *Precipitating Event*

Berbeda dengan faktor sebelumnya, faktor ini adalah faktor yang disebabkan oleh terpisahnya ikatan sosial yang penting seperti perceraian, pindah komunitas baru dan merantau untuk pendidikan maupun pekerjaan. Pergantian kebutuhan dan kemauan sosial individu tidak sekedar terpaut dengan pergantian ikatan, tetapi juga menyebabkan *loneliness*.

Menurut Miller dkk., (2007: 341) terdapat empat faktor yang menyebabkan individu mengalami *loneliness*, yaitu:

a. Ketidakcocokan dalam hubungan yang dimiliki seseorang

Alasan seseorang merasa tidak adanya kepuasan ketika memiliki hubungan sosial yang tidak kuat ada banyak. Rubenstein dan Shaver (1982: 206) menyebutkan beberapa alasan yang sering disebutkan oleh orang yang *loneliness*, yaitu *being unattached*, yang mana individu tidak memiliki pasangan, tidak memiliki partner seksual atau berpisah dengan pasangannya. Alasan kedua yaitu *alienation* atau individu merasa tidak ada yang mengerti dirinya, tidak dibutuhkan oleh orang lain, berbeda dari orang-orang pada umumnya dan tidak memiliki teman dekat. Alasan ketiga *being alone*, seperti ketika tidak adanya sambutan hangat saat individu pulang kerumah atau selalu sendiri. Alasan keempat adalah *forced isolation*, dimana individu dalam situasi dikurung dirumah, sedang dirawat di rumah sakit dan tidak bisa kemana-mana. Terakhir alasan individu adalah *dislocation* atau situasi individu sedang jauh dari rumah (merantau), memulai pekerjaan atau sekolah baru, sering pindah rumah, sering melakukan perjalanan.

b. Perubahan Interaksi

Menurut Brehm dkk., (2007: 341) *loneliness* juga dapat muncul lantaran terjadi perubahan terhadap apa yang diinginkan seorang dalam suatu interaksi. Seiring berjalananya waktu, interaksi sosial akan berubah. Pada kurun waktu tertentu interaksi sosial dapat berubah sewaktu waktu,

terkadang cukup memuaskan terkadang kurang memuaskan. Perubahan itu terjadi karena beberapa faktor, pertama, perubahan mood seseorang. Jenis hubungan yang diinginkan seseorang berbeda ketika sedang sedih dan bahagia. Sumber kedua yaitu faktor usia, Sears mengatakan pada dasarnya semua kelompok umur dapat mengalami *loneliness* baik pada usia tua maupun remaja. Seiring dengan bertambahnya usia individu, perkembangan seseorang membawa berbagai perubahan yang akan mempengaruhi harapan atau keinginan dalam menjalin hubungan. Selain itu perubahan situasi juga menjadi sumber perubahan interaksi. Banyak individu tidak harus menjalain hubungan emosional yang dekat dengan individu lain saat membangun karir.

c. *Self-esteem* dan *causal attribution*

Loneliness berhubungan dengan rendahnya harga diri individu. Individu dengan harga diri yang rendah merasa tidak nyaman ketika dihadapkan dengan situasi sosial yang beresiko. Seperti, berbicara di depan umum dan berada dalam kelompok orang asing atau tidak dikenal. Dalam situasi tersebut, individu akan mencoba menghindari interaksi atau hubungan sosial tertentu secara terus-menerus karena berujung mengalami *loneliness* (Brehm dkk., 2007: 341).

d. Perilaku interpersonal

Perilaku interpersonal akan menyelidiki orang yang mengalami *loneliness* untuk menjalin suatu hubungan dengan orang lain. Orang yang mengalami *loneliness* akan membuat penilaian negatif kepada orang lain, tidak terlalu menyukai orang lain, tidak percaya pada orang lain dan cenderung mempunyai sikap negatif yang selalu ingin bermusuhan (Brehm dkk., 2007:341).

4. *Loneliness* dalam perspektif Islam

Loneliness adalah perasaan akibat dari kesenjangan sebuah hubungan sosial yang dimiliki seseorang dengan apa yang diharapkan, sehingga individu merasa *loneliness* dan kesulitan berkomunikasi dengan individu lain (D. W. Russell dkk., 2013: 15). Menurut kajian Islam, rasa *loneliness* diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk merasakan kehadiran

Allah SWT dan rasa kebersamaan dengan-Nya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan terkait *loneliness* sebagaimana tertulis dalam firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28 yang artinya:

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”. (Ar-Ra'd/13 : 28)

Dalam Tafsir al-Misbah menurut Quraish Shihab disebutkan penjelasan pada ayat ini, manusia yang beriman akan merasa tenang dan tenteram. Manusia yang memiliki hati yang kosong, hampa, perasaan tidak menyenangkan, perasaan tersingkirkan dan lain-lain menyebabkan individu mengalami *loneliness* dapat menjadi tenang karena dzikir. Dzikir ada 3 jenis, yaitu dzikir hati yakni dengan selalu mengingat Allah dan segala kenikmatan yang telah diberikan-Nya. Dzikir lisan yakni dengan menyebut/memuji Allah SWT dan dzikir amal yakni melakukan segala apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya. Dengan dzikir seseorang akan terbebas dari rasa khawatir, ragu dan ragu dengan ingatan (Shihab dan Al-Misbah, 2002: 599).

Dapat diambil kesimpulan dari tafsiran tersebut bahwa dalam Islam menganjurkan manusia untuk berdzikir ketika merasa *loneliness*. Keuntungannya selain mendapat pahala, berdzikir akan menjadi obat untuk menghilangkan kesedihan dan *loneliness*. *Loneliness* adalah kondisi emosional yang dirasakan akibat dari kesenjangan hubungan yang diharapkan dengan realita yang ada, sehingga munculah perasaan hampa, pesimis, kurang bersemangat dan kosong. Maka dengan berdzikir Allah SWT akan memberikan ketenangan hati dan pikiran manusia dari rasa hampa tersebut. Allah menjamin bahwa diri-Nya akan berada disisi para hamba-Nya yang mengingatnya.

B. *Self Esteem* (Harga Diri)

1. Pengertian *Self esteem*

Self-esteem (harga diri) merupakan evaluasi individu terhadap kepercayaan diri dan kehormatan diri melalui apa yang dianggap tersirat, non-verbal dan mencerminkan sejauh mana individu menilai diri sendiri sebagai orang yang berkompeten dan berpengaruh. Harga diri adalah tingkat evaluasi pada konsep diri individu baik positif maupun negatif (Ghufron dan Suminta, 2010: 39). Sementara menurut Brehm dan Kassin (1993: 201), harga diri dapat dipahami dari sudut pandang individu dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari emosional individu yang meliputi penilaian positif dan negatif.

Frey dan Carlock (1989: 5), berpendapat bahwa jika individu memiliki penerimaan diri dan evaluasi diri yang baik maka individu sudah memiliki harga diri yang tinggi. Sebagaimana penjelasan Branden, (2021: 8) *self esteem* adalah keberanian individu dalam menghadapi tantangan hidup dan berkeyakinan bahwa setiap diri berhak untuk bahagia, merasa dihargai, berjasa, berkah mengekspresikan keinginan dan kebutuhan diri serta menikmati jerih payah sendiri. Banyak faktor yang memengaruhi *self esteem* individu, termasuk kondisi fisik dan setiap cacat atau kelemahan yang dapat melahirkan persepsi negatif tentang diri sendiri, seperti munculnya perasaan malu, rendah diri, dan tidak berharga (Jannah dkk., 2022: 41).

Di sisi lain Coopersmith (1995: 26) mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian diri sendiri yang didasarkan pada penerimaan atau penolakan diri sendiri dan ditandai dengan sejauh mana individu percaya bahwa lebih ramah, ekspresif, energik dan lebih percaya diri serta kepercayaan kepada orang lain lebih tinggi dan tekanan terhadap masalah batin dan kritik berkurang. Menurut Santrock et al., (2002: 386) harga diri terdiri dari aspek penilaian diri secara umum, yang dapat bersifat positif ataupun negatif. Individu yang memiliki harga diri rendah biasanya akan mengalami kekecewaan, meremehkan diri dan penyangkalan diri sedangkan individu

dengan harga diri yang tinggi akan menganggap diri penting dan setara dengan orang lain.

Dalam ilmu sosial maupun kehidupan sehari-hari, *self esteem* menjadi salah satu konsep yang penting. Menurut Branden, (2021: 10) jika individu tidak memiliki harga diri yang sehat, maka individu tidak akan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dan sulit merasakan kebahagiaan dalam hidup individu. Branden juga mengungkapkan bahwa *self esteem* yang sehat menjadi kebutuhan dasar manusia karena mengandung nilai keberlangsungan hidup (*survival value*). Oleh karena itu, *self esteem* yang sehat memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan dan perkembangan pribadi individu kedepannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, *self esteem* dapat didefinisikan sebagai penilaian diri terhadap semua perasaan baik atau buruk individu, yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis individu dan bersifat konsisten sepanjang waktu dalam berbagai kondisi.

2. Aspek-aspek *Self Esteem*

Aspek-aspek harga diri menurut Coopersmith, (1967: 48) terdiri dari:

a. Penerimaan diri

Kemampuan individu untuk mencintai diri sendiri apa adanya terlepas dari segala kelemahan dan kelebihannya. Individu yang mampu menerima dirinya apa adanya, tidak memiliki keinginan menjadi orang lain adalah contoh individu dengan penerimaan diri yang baik. Individu tersebut tidak pernah merasa rendah diri hanya karena kelemahannya, sehingga individu yang tidak pernah merasa rendah diri dengan kekurangan yang ada apa dirinya akan selalu bangga menjadi dirinya sendiri (Coopersmith, 1967: 48). Dengan adanya penerimaan diri yang baik akan membuat individu lebih merasakan perasaan positif dan terlindungi dari perasaan negatif (Komarudin dkk., 2022:9).

b. Kepercayaan diri

Adalah sikap atau perasaan individu yang percaya pada kemampuan diri karena posesivitas terhadap sikap dan kemampuan diri sehingga tidak ada

yang dapat mempengaruhi individu baik orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki kepercayaan diri memiliki sikap atau perasaan yang memiliki kemampuan diri sendiri, yang berarti individu berani, tidak membandingkan diri dengan orang lain dan tidak bergantung pada orang lain, karena percaya pada kemampuan diri sendiri.(Coopersmith, 1967: 48).

c. Hubungan interpersonal

Sikap harmonis dengan orang lain dan keluarganya. Artinya individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif baik dengan anggota keluarganya maupun individu lain. Individu yang ramah dan mudah bergaul akan lebih cepat disukai oleh orang lain sehingga akan mudah memiliki banyak teman (Coopersmith, 1967: 48).

d. Kemampuan untuk menghadapi lingkungan

Kemampuan dalam menghadapi perubahan lingkungan dan mampu beradaptasi akan hal tersebut menjadikan individu memiliki perasaan bahwa setiap orang memberikan dukungan kepadanya. Individu juga akan mampu untuk menghadapi masalah yang muncul di lingkungan sekitarnya serta belajar untuk menyesuaikan diri dengan hal-hal yang baru (Coopersmith, 1967: 48).

Menurut Maslow dalam Schiraldi (2016: 36) ada dua aspek penting dalam harga diri individu, yaitu:

a. Penghargaan dari diri sendiri

Terdiri dari keyakinan bahwa individu akan mempertahankan keadaan aman pada dirinya, merasa berharga dan merasa mampu. Sebaliknya ketidakmampuan individu untuk merasa berharga atau memiliki harga diri yang rendah akan membuat individu yang berkecil hati dan tidak mampu saat menghadapi permasalahan (Schiraldi, 2016: 36).

b. Penghargaan dari orang lain

Penghargaan ini mengacu pada penerimaan, rasa hormat, dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh orang-orang di lingkungannya. Jika lingkungan memandang individu sesuai kepribadian apa adanya, individu dapat

menerima dirinya sendiri dan menjadikan individu memiliki harga diri yang tinggi. Jika sebaliknya maka individu akan mengalami penolakan dan mengisolasi diri (Schiraldi, 2016: 36).

Berdasarkan uraian di atas, aspek-aspek *self esteem* yang akan digunakan pada penelitian ini adalah aspek menurut Coopersmith, (1967) yang terdiri dari penerimaan diri, kepercayaan diri, hubungan interpersonal dan kemampuan untuk menghadapi lingkungan.

3. *Self Esteem* dalam Perspektif Islam

Self esteem atau harga diri memang tidak dijelaskan secara langsung dalam Al-Qur'an, tetapi dalam Al-Qur'an menjelaskan beberapa aspeknya yaitu *power* (kekuatan), *significance* (keberatian), *virtue* (kebajikan) dan *competence* (kemampuan) dijelaskan dengan jelas di dalamnya. *Self esteem* adalah harga diri yang dibangun dari proses penilaian dan penghormatan diri sendiri. Beberapa kata dalam Islam yang merujuk pada *self-esteem* adalah *izzah*, *'iffah*, dan *ihtiram an-nafs*. Al-'Izz artinya kesempurnaan dalam kekuasaan dan kemampuan, sehingga kata *Izzah* juga digunakan untuk melabeli sifat manusia. Kemuliaan adalah gambaran dari sikap manusia yang sadar akan kemampuan dan kedudukan dirinya sehingga ia dapat menempatkan diri dengan benar.

Allah SWT telah mengajarkan dan membimbing manusia melalui Al-Qur'an untuk berada di jalan menuju pengenalan diri sendiri sehingga menjadi manusia yang bertaqwa. Tujuan Islam dari mengajarkan harga diri melalui ayat al-Qur'an adalah agar menjadi manusia dapat berpikir dan belajar dari al-Qur'an untuk menjalani kehidupan yang baik. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra': 70 , Allah SWT berfirman yang artinya:

Artinya: "Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna."

Dalam tafsir Al-Misbah jilid tujuh, ayat ini diawali dengan janji Allah yaitu dengan "qad" (قد) yang menegaskan manusia (anak cucu dan keturunan Adam) dimuliakan dengan berbagai kelebihan. Beberapa bukti keistimewaan manusia adalah tubuh yang indah, kemampuan berbicara dan berpikir, serta kebebasan memilih untuk menentukan jalan hidup. Secara ringkas ayat ini meneguhkan betapa mulianya manusia yang telah diberikan kelebihan atau keistimewaan oleh Allah SWT.

Keistimewaan ini menjadi tanggung jawab besar bagi manusia untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya dan bersyukur kepada Allah setiap saat (Shihab dan Al-Misbah, 2002: 513). Dalam ayat ini, Allah memberikan mereka akal dengan mengutus para Rasul untuk memuliakan keturunan Adam, serta memberi mereka segala macam makanan, minuman, dan pakaian yang tidak dimiliki hewan. Konsep ini menunjukkan bahwa Allah memilih dan memanjakan keturunan Adam dengan kebesaran yang unik. Hal ini dapat dilihat sebagai alasan untuk meningkatkan *self-esteem* yang positif pada diri tiap individu. *Self-esteem* yang positif dapat dibagi dari konsep kesenangan dari Allah kepada keturunan Adam yang disebutkan dalam ayat ini. Keturunan Adam yang telah diutus oleh Allah memiliki *self-esteem* yang tinggi karena individu mempunyai karakter yang indah, mampu berbicara dan berpikir, serta mengkhususkan manusia dengan berbagai makanan, minuman, dan pakaian yang tidak dimiliki oleh segala jenis hewan.

C. Tipe Kepribadian *Neuroticism*

1. Pengertian Kepribadian *Neuroticism*

Menurut Larsen dan Buss (2005: 4) kepribadian didefinisikan sebagai sekumpulan mekanisme dan sifat psikologikal di dalam diri individu. Kepribadian terkendali dan tampak bersifat permanen serta dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain. Selain itu kepribadian juga mempengaruhi cara individu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik intrafisik, fisik maupun sosial.

Para ahli telah mengembangkan banyak teori dan penelitian, termasuk Teori Sifat Kepribadian “*Big Five Personality Traits Model*” yang dikembangkan oleh Psikolog terkenal yaitu Lewis Goldberg. *Big five* dibangun dengan beberapa pendekatan yang sederhana. Dalam *Big Five Factors*, dibagi menjadi *Big* yang menunjukkan masing-masing dimensi trait atau karakter tertentu, sedangkan *Factors* dalam teori Eysenck menunjukkan aspek yang luas dan abstrak atau biasa disebut *superfactors*. Menurut Costa dan McCrae (Feist, 2010: 31) ada lima dimensi dalam teori *Big Five Personality*, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experiences*, *agreeableness* dan *conscientiousness*. Skor tinggi pada *Neuroticism* (ketidakstabilan emosional) berarti bahwa orang dengan kepribadian ini cenderung merasa cemas, tempramental, mengasihani diri sendiri, kurang memiliki kesadaran diri, emosional, dan rentan terhadap gangguan yang berpengaruh terhadap stress. Sebaliknya individu yang memiliki skor *Neuroticism* (N) yang rendah menunjukkan ketenangan, tidak temperamental, memiliki kepuasan diri, dan tidak emosional.

Neuroticism dalam model *Big Five Personality* berkisar dari rendah hingga tinggi dengan *neuroticism* rendah menggambarkan regulasi emosi yang lebih mahir. Individu dengan nilai *neuroticism* rendah berarti kurang bereaksi terhadap emosi negatif, stress dan tantangan. Sedangkan *neuroticism* tinggi bercirikan reaktivitas, kesulitan dan sensitivitas serta cenderung rentan terhadap ketidakstabilan emosi, stress, kecemasan dan harga diri rendah.

Pengaruh neurotisme terhadap stabilitas emosi memiliki salah satu dampak yang paling signifikan karena berdampak pada regulasi emosi seseorang dan seberapa mengancam, menyusahkan, atau tidak amannya manusia memandang dunia. Misalnya, kecenderungan neurotik mempengaruhi kepekaan terhadap stres dan seberapa baik seseorang mengatasi tantangan hidup. Selain itu, neurotisme mempunyai pengaruh terhadap harga diri seseorang dan cara memandang diri sendiri. Orang dengan tingkat neurotisme tinggi lebih rentan terhadap harga diri rendah, sehingga mengarah pada perilaku mengkritik diri sendiri dan meragukan diri sendiri,

sedangkan seseorang dengan neurotisme rendah lebih percaya diri dan meneguhkan diri.

Neurotisme diindikasikan sebagai perbedaan pada individu dalam menerima berbagai stimulus negatif yang menjadi pemicu emosi negatif (Bulls dan Ellard, 2018: 32). Individu dengan *neuroticism* yang tinggi memiliki strategi coping yang tidak efektif dan lebih sering mengalami emosi negatif (Shabrina dkk., 2022:176). Akibat dari perilaku neurotik terhadap kepribadian juga mempengaruhi pembentukan hubungan seseorang. Misalnya, individu yang sangat neurotik berpotensi menunjukkan kepribadian yang mudah berubah secara emosional dan oleh karena itu, kesulitan untuk membentuk hubungan yang stabil. Sebaliknya, orang dengan neurotik rendah lebih stabil dan mampu menangani kompleksitas hubungan antarpribadi dengan lebih sedikit rasa takut dan kecemasan. Selain itu, neurotisme dapat mnimbulkan pemikiran yang negatif serta rendahnya kemampuan dalam menilai emosi sehingga mengurangi kesejahteraan emosional (Lucas, 2018: 87)

Efek neurotisme secara keseluruhan terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian belum tentu baik atau buruk. Sebaliknya, efeknya kompleks dan bergantung pada individu, perilakunya, dan tingkat neurotisme yang ditimbulkannya. Neurotisme tinggi tidak secara inheren berhubungan dengan perilaku negatif jika seseorang sadar diri dan memiliki alat atau strategi yang tepat untuk mengelola ketidakstabilan emosinya. Demikian pula, neurotisme rendah tidak hanya menjamin perilaku positif atau sehat. Seseorang dengan neurotisme rendah masih mengalami tantangan dan hambatan yang memicu berbagai reaksi unik pada orang tersebut dan kehidupannya.

2. Aspek-Aspek *Neuroticism*

Adapun Aspek kepribadian *neuroticism* menurut Costa dan McCrae (1992: 97) yaitu,

a. Kecemasan (*anxiety*)

Orang dengan kepribadian *neuroticism* yang tinggi cenderung lebih cemas dan menunjukkan perilaku kesiapsiagaan, kewaspadaan yang berlebih dan sering merenung. Selain itu individu dengan kepribadian neurotik cenderung takut terhadap perubahan dan memandang situasi asing sebagai ancaman atau tidak aman. Sementara itu, individu di sisi lain spektrum tidak terlalu rentan terhadap perilaku cemas dan menggunakan strategi penanggulangan adaptif dalam menghadapi perubahan (Costa dan McCrae, 1992: 92).

b. Kemarahan (*angry hostility*)

Kemarahan dalam konteks ini dapat didefinisikan sebagai mudah tersinggung. Individu dengan kepribadian neurotik akan menunjukkan ketidakstabilan emosi yang mengarah pada reaksi negatif yang lebih intens, seperti marah ketika menghadapi suatu tantangan, kesulitan atau hambatan. Begitupun sebaliknya, orang dengan tingkat *neuroticism* rendah memiliki emosi yang stabil (Costa dan McCrae, 1992: 93).

c. Depresi (*depression*)

Orang dengan tingkat neurotisme yang tinggi rentan terhadap suasana hati yang buruk dan perasaan putus asa atau energi yang rendah yang diperburuk oleh perubahan suasana hati dan ketidakstabilan emosi secara umum. Di sisi lain, kepribadian neurotik rendah kurang rentan terhadap penurunan suasana hati dan mengelola kesedihan dengan lebih efektif (Costa dan McCrae, 1992:93).

d. Kesadaran Diri (*self-consciousness*)

Kesadaran diri mempengaruhi persepsi diri seseorang. Tingkat neurotisme yang tinggi berhubungan dengan citra diri yang negatif dan kecenderungan mengkritik diri sendiri serta kecenderungan untuk merasa malu atau tidak nyaman. Tingkat yang rendah berhubungan dengan kepercayaan diri yang lebih besar dan individu merasa kurang meremehkan kesalahan yang di rasakan (Costa dan McCrae, 1992: 94).

e. Kerentanan (*vulnerability*)

Individu yang sangat neurotik lebih rentan terhadap perasaan kewalahan. Kerentanan ini menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap rasa sakit secara emosional seperti menolak kritik atau menerima kritikan. *Move-on* dari pendapat yang konstruktif atau kegagalan yang dialami oleh individu dengan kerentanan yang tinggi mungkin sulit. Akibatnya, individu akan menjadi sensitif terhadap stress dan merespon dengan perfeksionisme, mengkritik diri sendiri atau perilaku negatif lainnya saat menghadapi pemicu stres. Sedangkan individu dengan kepribadian kurang neurotik menangani stres dengan lebih baik, mengatasi masalah dengan sehat dan tetap tenang dalam keadaan yang sulit (Costa dan McCrae, 1992:94).

f. Impulsivitas (*impulsiveness*)

Impulsivitas adalah ketika individu cenderung bertindak secara spontan tanpa mempertimbangkan akibat yang mungkin terjadi. Ketidakstabilan emosi adalah hal terpenting dalam neurotisme tinggi yang menyebabkan kontrol diri buruk. Orang-orang yang menunjukkan sifat-sifat neurotik yang tinggi akibatnya menyerah pada hambatan terburuk yang dihadapi, membuat pilihan-pilihan yang kemudian disesali seperti menyabotase kesehatan, pekerjaan, atau hubungan yang dimiliki (Costa dan McCrae, 1992:94). Contohnya, seorang profesional tetapi impulsif dapat membuat keputusan tanpa analisis yang cukup, yang dapat menyebabkan kesalahan hingga mempengaruhi tim atau proyek secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Soto dan John (2017) yang mengacu pada teori McCrae dan Costa aspek *neuroticism* dibagi menjadi 3 aspek yaitu;

1. Kecemasan

Individu yang kurang mampu dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi tekanan yang dihadapinya akan memicu perasaan cemas dalam dirinya. Perasaan cemas ini menjadi salah satu aspek *neuroticism* karena memang individu dengan *trait* kepribadian ini memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.

2. Depresi

Depresi adalah kondisi emosional yang negatif dimana dapat mempengaruhi mood, proses berfikir, dan perilaku individu. Individu yang berada dalam keadaan depresi dapat memperlihatkan kecenderungannya yang berfikiran negatif, mudah sedih, kurangnya motivasi, dan merasa tidak berdaya

3. Volatilitas Emosional

Volatilitas emosional adalah kecenderungan individu dalam merasakan fluktasi emosional antara perasaan senang dan sedih, hal ini menyebabkan individu menjadi reaktif terhadap berbagai perasaan dan perubahan suasana hati dari senang dan sedih berdasarkan stimulus yang tidak disukai.

Berdasarkan penjelasan aspek-aspek diatas, peneliti menggunakan aspek dari Soto dan John (2017) yang mengacu pada teori Costa & McCrae, (1992) yaitu kecemasan (*anxiety*), depresi (*depression*) dan volatilitas emosional (*emotional volatility*)

3. *Neuroticism* dalam Perspektif Islam

Neuroticism kepribadian yang cenderung memiliki ketidakstabilan emosi karena kerentanan terhadap emosi negatif yang dimiliki individu maupun lingkungan sekitar. Dalam perspektif Islam, neurotisme dapat dilihat dari ketidakseimbangan antara kecenderungan individu dan kebutuhan spiritual. Individu dengan neurotisme yang tinggi cenderung memiliki sifat seperti cemas, tergesa-gesa, mudah sedih, perasaan bersalah, putus asa dan mudah marah yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari serta hubungan dengan orang lain.

Kepribadian juga dipahami sebagai suatu proses dinamis yang terus menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental) sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap lingkungan. Secara umum, Islam mengajarkan tentang pentingnya keseimbangan emosional, ketenangan pikiran, dan penyerahan kepada kehendak Allah. Untuk menjaga keseimbangan emosional, terdapat ayat-

ayat Alqur`an yang dapat diinterpretasikan mengenai kepribadian *neuroticism* ini, disampaikan dalam firman Allahsurat Ar-Rad ayat 28 yang artinya:

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (Ar-Ra'd/13 : 28)

Sesuai yang telah dijelaskan Dr. Quraish Shihab (dalam Tafsir Al-Misbah, 2002) bahwa dzikir mengantar ketentraman jiwa apabila zikir dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran pada kebesaran dan kekuasaan Allah. SWT, bukan sekedar ucapan saja. Kata *tathma'innu* bertujuan menggambarkan terjadinya ketentraman hati bila percaya dan yakin bahwa terdapat sumber yang tidak terkalahkan dan selalu memenuhi harapan, yaitu Allah.SWT. Ayat ini berbicara tentang betapa pentingnya mengingat Allah.SWT (dzikrullah) untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Kaitannya dengan *neuroticism*, adalah bagaimana praktik spiritual seperti mengingat Allah dapat membantu mengatasi ketakutan, kecemasan dan ketegangan.

Penelitian yang dilakukan Riyadi (2013: 33-52) membuktikan bahwa dzikir menurut Al-Qur`an dapat digunakan sebagai pengobatan gangguan kejiwaan terutama psikoneurotik. Dengan berdzikir kepada Allah, hati anda akan tenang tiak mudah cemas dan mampu mengontrol emosi yang dimiliki individu agar seimbang. Untuk memungkinkan individu untuk menerima kenyataan saat ini dan mendefinisikan hakikat manusia yang benar-benar insani. Dari ayat Al-Qur`an yang telah dipaparkan menunjukkan adanya kecenderungan kepribadian *neuroticism* dalam diri manusia. Hal ini disebutkan tentang sifat manusia yang memiliki emosi negatif seperti cemas, sedih lemah, berputus asa, dan lain-lain. Meskipun begitu Al-Qur`an juga menyiapkan solusi untuk segala masalah yang individu alami. Dibuktikan juga pada penelitian Mar'ati dan Chaer (2017:30) bahwa membaca dan memaknai ayat Al-Qur`an berpengaruh terhadap penurunan

tingkat kecemasan. Salah satunya dengan mengingat nama Allah (dzikirullah).

D. Pengaruh *Self-esteem* dan Tipe Kepribadian *Neuroticism* terhadap *Loneliness* pada Pengguna Aplikasi Dating Usia Dewasa Awal

Dewasa awal adalah masa transisi dari masa remaja menuju tahap dewasa. Usia dewasa awal dimulai pada usia 18 – 25 tahun. Menurut teori perkembangan psikososial Erickson masa dewasa awal ditandai dengan kelekatan dengan keterasingan (*intimacy* dan *isolation*). Pada masa ini individu telah memulai sebuah hubungan dengan orang lain dan lebih selektif dalam memilih hubungan yang lebih intim. Individu dalam fase ini akan mengalami *isolation* jika tidak mampu meningkatkan *intimacy* dalam sebuah hubungan yang dilakukan. Akibatnya individu tersebut akan mengalami *loneliness*. Dampak *loneliness* dapat menjadikan individu pada gangguan jiwa, stress, depresi dan perasaan perpisahan karena kekosongan yang terjadi dalam kehidupan sosial atau emosional (Diehl dkk., 2018: 1865).

Loneliness adalah keadaan emosional yang muncul akibat dari kesenjangan dalam hubungan sosial yang diharapkan individu dengan kenyataan yang berbentuk ketidakpuasan negatif dan kognitif. *Loneliness* bisa terjadi karena tidak kuatnya hubungan yang dimiliki individu yang menyebabkan individu tidak merasa puas, kemudian terjadilah perubahan terhadap apa yang dimiliki individu dari sebuah hubungan. Menurut Perlman dan Peplau (1998) aspek-aspek *loneliness* terdiri dari *need for intimacy* *cognitive process* dan *social reinforcement*. *Loneliness* dapat berdampak negatif terhadap individu, seperti perasaan terasingkan, kurang perhatian dari orang lain, penolakan serta tidak adanya tempat untuk individu berbagi keluh kesah. Penelitian yang dilakukan oleh Bednar (2000: 2) menyatakan bahwa *loneliness* sering diringi dengan individu yang memiliki *self esteem* yang rendah. Ada dua faktor menurut Peplau dan Perlman (1982: 571) yaitu faktor pemicu dan faktor kerentanan, yang mana dalam faktor kerentanan terdapat faktor yang mempengaruhi *loneliness* yaitu *self esteem*. Dalam konteks ini

self-esteem memiliki peran untuk mengatur bagaimana menghadapi *loneliness*.

Menurut Coopersmith (1995: 26) harga diri atau *self esteem* merupakan penilaian diri atau evaluasi terhadap diri sendiri, penilaian dalam penerimaan atau penolakan diri. Aspek-aspek *self esteem* menurut Coopersmith (1998) yaitu penerimaan diri, kepercayaan diri, hubungan interpersonal dan kemampuan untuk menghadapi lingkungan. Individu dengan *self esteem* yang tinggi cenderung percaya diri, melihat dirinya sebagai individu yang berhasil, produktif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan individu dengan *self esteem* yang rendah cenderung mengasihani diri sendiri dan tidak percaya diri sehingga lebih menyukai komunikasi secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Gottlieb (1988) bahwa harga diri yang rendah dapat menimbulkan rasa *loneliness* dalam diri individu.

Selain *self esteem*, *loneliness* juga berkaitan dengan kepribadian seseorang. Tipe kepribadian seseorang memiliki banyak model yang ditemukan oleh para ahli, salah satunya adalah bentuk kepribadian *big five* terutama dimensi *neuroticism*. Neurotisme adalah salah satu kepribadian yang cenderung memiliki ketidakstabilan emosi. Aspek-aspek kepribadian *neuroticism* menurut Costa dan McCrae (1992) terdiri dari kecemasan, ketidakamanan, ketidakstabilan emosi, kerentanan dan kekhawatiran yang tinggi. Salah satu faktor yang menentukan seberapa baik seseorang menjalin hubungan dengan orang lain adalah kepribadiannya, kepribadian individu dapat menjadi daya tarik bagi orang lain untuk terus memahaminya. *Neuroticism*, yang dikonsepkan sebagai kecenderungan umum untuk merasakan emosi negatif, berhubungan dengan bagaimana individu menghadapi situasi yang sulit dan mengalami *loneliness*. Individu dengan *neuroticism* tinggi cenderung lebih rentan terhadap perasaan negatif, seperti kesedihan, cemas, dan depresi, yang dapat memperburuk *loneliness* individu. Dalam penelitian Ramadhan dan Rusli (2024: 189), *neuroticism* juga dikaitkan dengan perilaku *phubbing*, yang dapat mempengaruhi *loneliness*

individu dalam interaksi sosial. Temuan lain oleh (Neto dan Barros, 2003:7) menunjukkan bahwa *neuroticism* merupakan prediktor penting dari *loneliness*.

Aspek *loneliness* yang pertama adalah *need for intimacy* atau kebutuhan akan keakraban dimana sesuatu yang telah menetap dalam diri individu selama hidupnya, sehingga ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi maka individu mengalami *loneliness*. Aspek ini dapat dikaitkan dengan aspek *self esteem* yaitu hubungan interpersonal dan kemampuan menghadapi lingkungan. Seseorang yang tidak terpenuhi *need for intimacy* nya akan cenderung memiliki perilaku yang negatif, seperti merasa tidak puas dengan diri sendiri, tidak memiliki kemampuan yang dapat dilakukan, pesimis, dan memiliki keinginan untuk memiliki keadaan seperti orang lain. Hal ini dapat menyebabkan individu mengalami *loneliness* dan memiliki kesempatan yang kurang untuk memulai atau mempertahankan hubungan sosial yang memuaskan (Rasadi, 2014: 6).

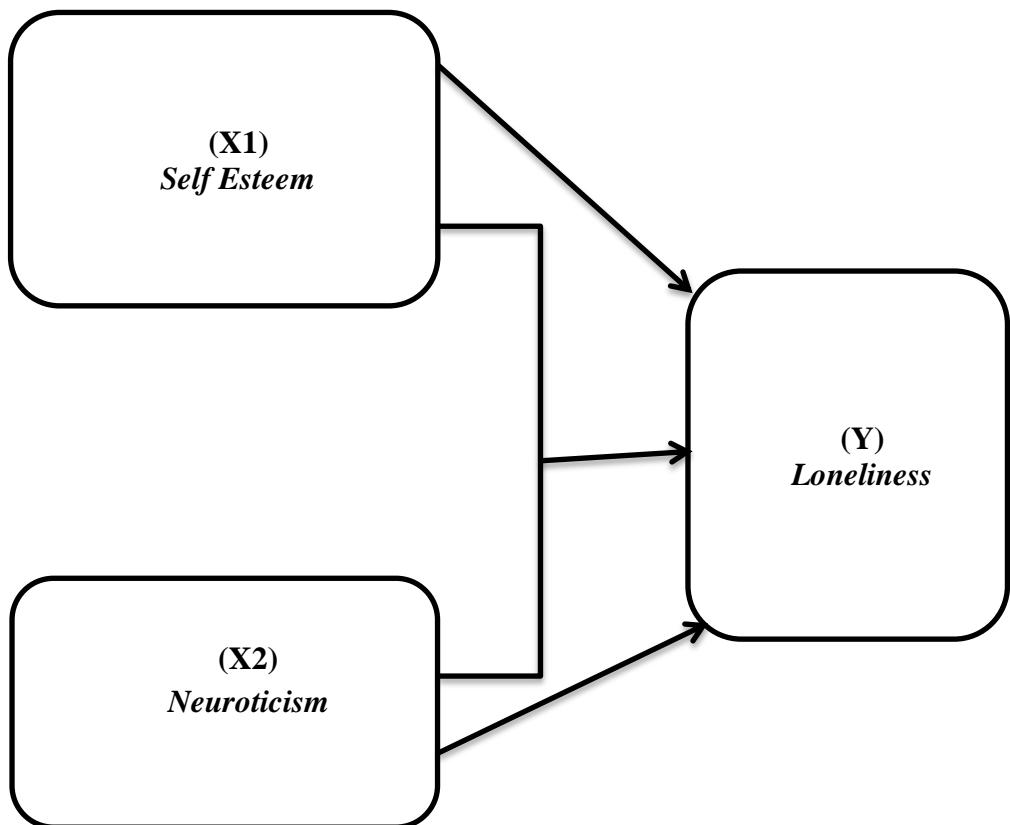
Pada aspek yang kedua yaitu *cognitive process* berpengaruh terhadap bagaimana individu mempersepsi dan menilai hubungan sosialnya. *Cognitive Process* dalam *Loneliness* juga berkaitan dengan *self esteem*. Individu dengan *self esteem* rendah memiliki kecenderungan untuk memiliki pandangan yang negatif terhadap diri sendiri dan hubungan sosialnya, yang dapat memperburuk *loneliness*, begitupun sebaliknya. Hal ini berkaitan dengan aspek *self esteem* yaitu hubungan interpersonal dan kemampuan untuk menghadapi lingkungan. Seseorang yang telah memberikan persepsi buruk pada hubungan sosialnya akan merasa *loneliness*, karena tidak mampu membuat hubungan interpersonal menjadi harmonis dengan tidak berburuk sangka. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiana (2018) menyatakan bahwa *self esteem* yang lebih tinggi berhubungan dengan *loneliness* yg lebih rendah dan proses kognitif yang lebih baik berhubungan dengan *self esteem* yang lebih tinggi.

Menurut Perlman dan Peplau (1998) menjelaskan bahwa *neuroticism* dapat meningkatkan rasa *loneliness* individu yang neurotik, karena lebih

cenderung memiliki persepsi kebutuhan sosial yang tidak terpenuhi secara kualitas maupun kuantitas. Kepribadian juga menjadi ciri yang khas dan menetap untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Robbins.S dan Judge, 2008:54). Orang dengan tingkat neurotisme tinggi juga lebih rentan terhadap harga diri rendah, sehingga mengarah pada perilaku mengkritik diri sendiri dan meragukan diri sendiri, sedangkan seseorang dengan neurotisme rendah lebih percaya diri dan meneguhkan diri. *Neuroticism* atau ketidakstabilan emosi berkaitan dengan komunikasi tidak langsung seperti melalui aplikasi *dating* dapat memungkinkan individu menjalin sebuah hubungan. Neurotisme mempunyai pengaruh terhadap harga diri seseorang dan cara memandang diri sendiri seperti dalam penerimaan diri seseorang dan kepercayaan diri. Kepribadian *neuroticm* mempengaruhi *loneliness* secara signifikan dalam penelitian Lubis dkk., (2021) menunjukkan bahwa nilai *neuroticm* paling tinggi daripada empat kepribadian *big five personality* lainnya. Akibat dari perilaku neurotik terhadap kepribadian juga mempengaruhi pembentukan hubungan seseorang. Penerimaan diri dan kepercayaan diri merupakan salah satu dari aspek *self esteem* yang memiliki dua kemungkinan yaitu *self esteem* yang tinggi dan rendah. Individu yang memiliki kepercayaan diri dan penerimaan diri yang rendah rentan mengalami *loneliness* (Peplau dan Perlman, 1982: 5). Selain itu penelitian oleh Yao (2020: 60-63) juga menyatakan bahwa orang yang memiliki neurotisme tinggi, dengan kata lain kecemasan, ketidakamanan, ketidakstabilan emosi, dan kekhawatiran yang tinggi, cenderung memiliki harga diri yang rendah, yang merujuk pada rendahnya harga diri, rendahnya perasaan harga diri dan penerimaan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini menjadikan *loneliness* atau *loneliness* berperan untuk dijadikan objek penelitian yang dipengaruhi oleh *self esteem* dan kepribadian *neuroticism*.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir



A. Hipotesis

Hipotesis yang peneliti ambil adalah:

- H1: Terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap *loneliness* pada pengguna aplikasi dating usia dewasa awal
- H2: Terdapat pengaruh kepribadian *neuroticism* terhadap *loneliness* pada pengguna aplikasi dating usia dewasa awal
- H3: Terdapat pengaruh *self-esteem* dan kepribadian *neuroticism* terhadap *loneliness* pengguna aplikasi dating usia dewasa awal

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Kuantitatif yaitu prosedur penelitian berupa angka-angka sebagai data penelitian dan statistik sebagai analisis datanya. Penelitian kuantitatif harus menggunakan data yang bersifat konkret atau empiris, rasional, sistematis dan objektif karena penelitian kuantitatif bersifat ilmiah (Sugiyono, 2013:7).

Peneliti akan melakukan penelitian pengaruh antara tiga variabel, oleh karena itu penelitian ini termasuk penelitian regresi berganda. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan data yang merupakan data numerik untuk dianalisa. Peneliti akan menganalisa variabel-variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti mengenai apakah terdapat pengaruh pada masing masing variabel yaitu variabel *loneliness* dengan *self-esteem* dan kepribadian *neuroticism*.

B. Variabel dan Definisi Operasional

a. Variabel Penelitian

Terdapat tiga variabel dalam penelitian ini yaitu, satu variabel dependen dan dua variabel independen,

- a) Variabel dependen (Y) : *Loneliness*
- b) Variabel Independen (X1) : *Self-Esteem*
- c) Variabel Independen (X2) : Kepribadian *Neuroticism*

2. Definisi Operasional

a. *Loneliness*

Loneliness merupakan suatu kondisi yang menimpa individu dalam bentuk rasa tidak puas yang muncul dalam perasaan emosi negatif dan kognitif yang berkaitan dengan kesenjangan hubungan sosial yang diharapkan. *Loneliness* bisa terjadi karena tidak kuatnya hubungan yang dimiliki yang menyebabkan individu

tidak merasa puas, kemudian muncul perubahan terhadap apa yang dimiliki individu dari sebuah hubungan. Pada variabel *loneliness* akan diukur menggunakan skala *loneliness* yang terdiri dari aspek *need for intimacy, cognitive process* dan *social reinforcement*. Semakin tinggi nilai yang diperoleh dalam skala *loneliness*, berarti semakin besar *loneliness* yang dirasakan pengguna *dating app* dewasa awal di Kota Semarang dan begitupun sebaliknya semakin rendah nilai yang diperoleh maka semakin kecil *loneliness* yang dirasakan.

b. *Self Esteem*

Self esteem adalah penilaian diri terhadap semua perasaan baik maupun buruk individu yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis dan sosialnya. Variabel *self esteem* akan diukur menggunakan alat ukur skala *self esteem* yang terdiri dari aspek penerimaan diri, kepercayaan diri, hubungan intepersonal dan kemampuan menghadapi lingkungan. Semakin tinggi nilai yang diperoleh dalam skala *self esteem*, berarti semakin kuat *self esteem* yang dimiliki pengguna *dating app* di Kota Semarang dan begitupun sebaliknya semakin rendah nilai yang diperoleh maka semakin rendah *self esteem* yang dimiliki.

c. Kepribadian *Neuroticism*

Kepribadian *neuroticism* adalah ketidakstabilan emosi pada individu yang dicirikan mudah tersinggung, selalu cemas, mengasihani diri sendiri dan rentan terhadap penolakan sosial atau perubahan sosial. Variabel *neuroticism* akan diukur menggunakan alat ukur skala *neuroticism* berdasarkan aspek kecemasan, depresi dan volatilitas emosi, dimana semakin tinggi skor yang didapat maka semakin tinggi kepribadian *neuroticism*, demikian sebaliknya.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013: 80) populasi adalah area umum yang memuat objek atau subjek yang memiliki sifat dan kualitas tertentu berdasarkan ketentuan dan tujuan peneliti untuk dipelajari dan kemudian disimpulkan. Pada penelitian ini peneliti memilih populasi pengguna *dating apps* di Kota Semarang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi, yang bersifat representatif atau mewakili (Sugiyono, 2019: 85). Penghitungan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan perhitungan menurut Isaac dan Michael dengan menggunakan taraf kesalahan 10%. Jumlah keseluruhan populasi yaitu tak terhingga. Berdasarkan tabel Issac dan Michael dengan taraf kesalahan 10% maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 276 responden.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel pada penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik insidental, yang merupakan salah satu sampling non probabilitas yang mana subjek dengan ketentuan dan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti dapat mengisi skala psikologi. Peneliti menggunakan teknik insidental dikarenakan mengingat besarnya jumlah populasi yaitu pengguna *dating apps* di Kota Semarang, dengan pertimbangan lain yang bertujuan untuk menghemat waktu yang digunakan.

Kriteria yang digunakan peneliti pada sampel yaitu:

- 1) Berdomisili Semarang
- 2) Berusia dewasa awal (18-40 tahun)
- 3) Pernah/sedang menggunakan *dating apps* selama lebih dari 1 bulan

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi berupa skala likert sebagai alat pengumpulan data. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau kelompok terhadap situasi atau peristiwa sosial (Sugiyono, 2013: 93). Dalam penelitian ini skala yang digunakan untuk mengukur adalah, *loneliness*, *self esteem*, dan kepribadian *neuroticism*. Terdapat empat pilihan jawaban untuk setiap aitem dan masing-masing jawaban memiliki nilai tertentu.

Tabel 3. 1 Skoring Skala Likert

Kategori	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Skala yang digunakan pada penelitian ini untuk dua pengukuran yang masing-masing memiliki keterbatasan dari definisi operasional, yaitu:

a. Skala *Loneliness*

Alat ukur yang digunakan adalah skala loneliness yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori Perlman dan Peplau (1998).

Tabel 3. 2 Tabel Skala Loneliness

Aspek <i>loneliness</i>	Indikator	Aitem		Jml
		Favo	Unfav o	
<i>Need for intimacy</i>	Keinginan untuk memiliki hubungan yang mendalam	1, 19	21,8	4
	Keinginan untuk memiliki hubungan yang akrab atau dekat	3,13	15, 25	4

	dengan orang lain			
<i>Cognitive process</i>	Individu mengevaluasi hubungan sosial yang dimiliki	2,7,12	9, 18	5
	Individu menilai negative hubungan sosialnya	4, 14	11, 20	4
<i>Social Reinforcement</i>	Individu membutuhkan kelompok agar tidak kesepian	5,26,24	16, 22	5
	Individu membutuhkan orang lain di kehidupan sehari-harinya	6, 10	17, 23	4
Jumlah				26

b. Skala *Self esteem*

Alat ukur yang digunakan adalah skala self esteem yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori Coopersmith (1967) yang mengemukakan terdapat empat aspek yaitu, penerimaan diri, kepercayaan diri, hubungan interpersonal dan kemampuan menghadapi lingkungan.

Tabel 3. 3 Skala Self Esteem

Aspek Self esteem	Indikator	Aitem		Jml
		Favo	Unfavo	
Penerimaan diri	Individu mampu menerima kekurangannya	1, 19,24	5, 22, 31	6
	Individu mampu menerima kelebihan yang dimiliki	2, 20	6, 25	4
Kepercayaan diri	Individu percaya akan kemampuan yang dimiliki	3, 21	7, 23	4
	Individu tidak membandingkan dirinya dengan orang lain	4	8	2

	Individu mampu untuk tidak bergantung dengan orang lain	9	11	2
Hubungan interpersonal	Individu mampu berkomunikasi secara baik dengan orang lain	10, 16	12,32	4
	Individu mampu menciptakan suasana harmonis di lingkungan sosialnya	13, 26, 33	30, 27	5
Kemampuan menghadapi lingkungan	Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya	14,28	17,34	4
	Mampu menghadapi masalah yang ada dilingkungannya	18, 29	15	3
Jumlah				34

c. Skala *Neuroticism*

Alat ukur yang digunakan adalah skala *neuroticism* yang disusun oleh Soto dan John (2017) dan telah di adaptasi kedalam bahasa Indonesia oleh (Ahya dan Siaputra, 2021).

Tabel 3. 4 Skala Neuroticism

Aspek <i>Neuroticism</i>	Indikator	Aitem		
		Favo	Unfavo	Jml
Anxiety	Individu kurang mampu menangani tekanan yang dihadapi	12, 5	7, 10	4
Depression	Individu memiliki kondisi emosional yang buruk	9, 3	2, 6	4
Emosional volatility	Individu memiliki fluktuasi emosional	1, 4	11, 8	4
Jumlah				12

E. Validitas dan Reliabilitas Data

1. Validitas

Validitas didefinisikan sebagai tingkat kesesuaian alat ukur ketika digunakan untuk melakukan fungsinya atau tidak, misalnya timbangan dapat digunakan untuk mengukur berat badan atau meteran dapat digunakan untuk mengukur panjang suatu benda (Sugiyono, 2013: 121). Untuk menentukan validitas instrumen pada penelitian ini, pengujian validitas konstruk akan digunakan, ini adalah pengujian berdasarkan pendapat dari ahli atau *experts judgement* (Sugiyono, 2013: 125). *Expert judgement* pada penelitian ini adalah dosen pembimbing. Untuk menguji validitas konstruk, dosen pembimbing akan menghapus item yang tidak memenuhi syarat untuk dijadikan alat ukur dalam pengukuran variabel penelitian. Setelah itu, alat ukur yang telah dibuat peneliti akan divalidasi.

2. Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem merujuk pada sejauh mana suatu butir soal dapat membedakan individu atau kelompok berdasarkan ada atau tidaknya atribut yang diukur (Azwar, 2016). Dengan kata lain, aitem dengan daya diskriminasi tinggi mampu mengidentifikasi perbedaan kemampuan atau karakteristik antara individu yang menguasai materi dengan baik dan yang tidak. Aitem dikatakan validitas efektif apabila *corrected item-total correlation* atau korelasi item-total memiliki nilai korelasi $\geq 0,30$ (Sugiyono, 2013: 126). Apabila nilai korelasi melebihi angka 0,30 maka dapat dikatakan sebagai konstruk yang kuat dan aitem dapat digunakan. Untuk melakukan uji validitas menggunakan aplikasi SPSS.

3. Reliabilitas

Reliabilitas dapat didefinisikan sebagai tingkat konsistensi atau keajegan dari sebuah alat ukur atau kredibilitas dan sejauh mana suatu hasil pengukuran dapat dipercaya (Sugiyono, 2013: 121).

Dengan menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 25.0 for windows* penelitian ini akan menguji reliabilitas dengan rumus *Alpha cronbach* menghasilkan koefisien reliabilitas dengan tingkat reliabilitas berkisar antara 0,0 hingga 1,0. Nilai koefisien dibutuhkan untuk sebuah aitem adalah 0,60. Dengan demikian, jika koefisien reliabilitas sebuah aitem $> 0,60$, maka item tersebut dianggap sangat reliabel. Namun, jika koefisien reliabilitasnya $< 0,06$ maka dianggap kurang reliable atau tidak dapat diandalkan.

F. Hasil Uji Validitas Isi

Uji validitas isi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir aitem dalam instrumen penelitian telah mewakili aspek atau indikator dari variabel yang diteliti. Validitas isi dalam penelitian ini diuji melalui pendapat para ahli (*expert judgement*). Instrumen kuesioner yang telah peneliti susun kemudian dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing 2 sebagai *expert judgement* untuk di telaah terutama kesesuaian dengan tujuan penelitian dan butir-butir pertanyaan.

Expert judgement memberikan masukan dan mengevaluasi skala apakah telah sesuai dengan konsep yang akan diukur, seperti:

1. Menghilangkan kata tidak baku seperti bodoamat dan baper
2. Meminimalisir penggunaan kata “saya” di setiap aitem
3. Tidak hanya menggunakan kata “tidak” untuk mencari antonim dari sebuah kata
4. Meminimalisir kata “cenderung” dan “merasa”

5. Buat lebih konkret dan menjurus sesuai indikator dan aspek

Setelah dilakukan *expert judgement*, maka dilakukan uji coba instrumen bukan pada sampel penelitian. Hal ini berdasarkan pendapat Sugiyono (2010:183) bahwa untuk menguji validitas butir-butir instrument lebih lanjut, setelah dikonsultasikan dengan ahli, selanjutnya diujicobakan dan dianalisis dengan analisis uji beda aitem

G. Hasil Analisis dengan Daya Beda Aitem

1. Skala *Loneliness*

Hasil uji coba skala dilakukan dengan menyebar skala *loneliness* yang tersusun dari 26 aitem pernyataan dan dikerjakan oleh 30 responden dari Kota Semarang. Berdasarkan tabel hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 21 aitem yang layak dan 5 aitem gugur. Aitem yang dinyatakan gugur memiliki nilai koefisien kurang dari 0,03, oleh karena itu 5 aitem dinyatakan gugur yaitu aitem nomor 1, 5, 6, 24, 25. Aitem yang gugur lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3. 5 Hasil Uji Daya Beda Aitem Skala *Loneliness*

Aspek <i>loneliness</i>	Indikator	Aitem	
		Favo	Unfavo
<i>Need for intimacy</i>	Keinginan untuk memiliki hubungan yang mendalam	1*, 19	8, 21

	Keinginan untuk memiliki hubungan yang akrab atau dekat dengan orang lain	3, 13	15, 25*
<i>Cognitive process</i>	Individu mengevaluasi dan mempersepsikan hubungan sosialnya	2, 7, 12	9, 18
	Individu menilai negatif hubungan sosialnya	4, 14	11, 20
<i>Social Reinforcement</i>	Individu membutuhkan kelompok agar tidak kesepian	5*, 26, 24*	16, 22
	Individu membutuhkan orang lain di kehidupan sehari-harinya	6*, 10	17, 23
Jumlah		26	

Keterangan:

Tanda* = aitem gugur

b. Skala *self esteem*

Hasil uji coba skala dilakukan dengan menyebar skala *self esteem* yang tersusun dari 34 aitem pernyataan dan dikerjakan oleh 30 responden dari Kota Semarang. Berdasarkan table hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 31 aitem yang layak dan 3 aitem gugur. Aitem yang dinyatakan gugur memiliki nilai koefisien kurang dari 0,03, oleh karena itu 3 aitem dinyatakan gugur. Aitem yang gugur lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 3. 6 Hasil Uji Daya Beda Aitem Skala Self Esteem

Aspek <i>Self esteem</i>	Indikator	Aitem	
		Favo	Unvafo
Penerimaan diri	Individu mampu menerima kekurangannya	1*, 19, 24	5, 22, 31
	Individu mampu	2, 20	6, 25

	menerima kelebihan yang dimiliki		
Kepercayaan diri	Individu percaya akan kemampuan yang dimiliki	3, 21	7, 23
	Individu tidak membandingkan dirinya dengan orang lain	4	8
	Individu mampu untuk tidak bergantung dengan orang lain	9	11
Hubungan interpersonal	Individu mampu berkomunikasi secara baik dengan orang lain	10,16	12, 33*
	Individu mampu menciptakan suasana harmonis di lingkungan sosialnya	13, 26, 32	30, 27*
Kemampuan menghadapi lingkungan	Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya	14, 28	17, 34
	Mampu menghadapi masalah yang ada dilingkungannya	18, 29	15
Jumlah		34	

Keterangan:

Tanda* = aitem gugur

c. Uji validitas skala *Neuroticism*

Hasil uji coba skala dilakukan dengan menyebar skala *neuroticism* yang tersusun dari 12 aitem pernyataan dan dikerjakan oleh 30 responden dari Kota Semarang. Berdasarkan tabel hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 1 aitem gugur. Berikut tabel hasil uji validitas:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Daya Beda Aitem Skala Neuroticism

Aspek Neuroticism	Indikator	Aitem	
		Favo	Unfavo
<i>Anxiety</i>	Individu kurang mampu menangani tekanan yang dihadapi	12, 5	7, 10
<i>Depression</i>	Individu memiliki kondisi emosional yang buruk	9*3	2, 6
<i>Emosional volatility</i>	Individu memiliki fluktuasi emosional	1, 4	11, 8
Jumlah		12	

Keterangan:

Tanda* = aitem gugur

H. Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji reliabilitas skala *loneliness*

Hasil uji reliabilitas skala *loneliness* menggunakan *Alpha*

Cronbach menunjukkan nilai sebesar 0,927 yang berarti

skala *loneliness* dinyatakan reliable karena memiliki nilai

> 0,60.

Tabel 3. 8 Hasil uji reliabilitas skala loneliness sebelum gugur

Reliability Statistics	
<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
.857	26

Tabel 3. 9 Hasil uji reliabilitas skala loneliness setelah gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	21

2. Uji reliabilitas skala *self esteem*

Hasil uji reliabilitas skala *self esteem* menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai 0,957 yang berarti skala *self esteem* dinyatakan reliable karena memiliki nilai $\geq 0,60$.

Tabel 3. 10 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self esteem sebelum gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.946	34

Tabel 3. 11 Hasil Uji Reliabilitas Skala Self Esteem setelah gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.957	31

3. Uji reliabilitas skala *neuroticism*

Hasil uji reliabilitas skala *neuroticism* menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai 0,916 yang berarti skala *neuroticism* dinyatakan reliable karena memiliki nilai $\geq 0,60$.

Tabel 3. 12 Hasil Uji Reliabilitas Skala Neuroticism Sebelum Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items

.906	12
------	----

Tabel 3. 13 Hasil Uji Reliabilitas Skala Neuroticism Setelah Gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.916	11

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari skala *loneliness* yaitu 0,927. *Cronbach's Alpha* dari skala *self esteem* yaitu 0,957 dan *Cronbach's Alpha* dari skala kepribadian *neuroticism* yaitu 0,916. Berdasarkan data tersebut. Menunjukkan bahwa nilai dari koefisien $\geq 0,6$ sehingga dinyatakan reliabel.

I. Analisis Data

Pendekatan uji regresi berganda digunakan dalam penelitian ini sebagai metode statistik. Dengan demikian, pendekatan analisis data diterapkan dalam studi regresi linier berganda ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Merupakan pengujian untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Hal ini dilakukan untuk setiap variabel sebelum melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini akan menggunakan sampel *One sample kolmogorov smirnov (one-sample test)*

sebagai teknik pengujian normalitas. Tingkat signifikansi yang diperlukan adalah $p>0,05$, sehingga dapat diasumsikan bahwa data berdistribusi normal. Perhitungan statistik akan memanfaatkan program *Statistical product and service solution (SPSS) 25.0 for windows* untuk menghasilkan perhitungan yang lebih cepat dan akurat.

b. Uji Liniearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan yang linier antar variabel. Uji linearitas dapat dilakukan dengan rumus *ANOVA* dan perhitungan dapat dilakukan dengan program *Statistical product and service solution (SPSS) 25.0*. Nilai dari *test for linearity* yang diperlukan adalah kurang dari 0,05 ($p<0,05$). Sedangkan *deviation from linearity* yang melebihi angka 0,05 ($p>0,05$) dapat dianggap data yang linier.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah ada variabel independen dalam model regresi linier berganda yang memiliki kesamaan atau hubungan terlalu kuat satu sama lain. Jika variabel-variabel tersebut tidak saling berkorelasi, maka model regresi dianggap bagus. Cara menilainya adalah dengan melihat nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* dan *tolerance*.

Tolerance mengukur seberapa besar suatu variabel independen tidak bisa dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Kalau nilai *tolerance* rendah, berarti *VIF* akan tinggi. Sebagai patokan, jika

tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka bisa disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas dalam variabel.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan teknik analisis regresi linier berganda yang mana untuk melihat bagaimana pengaruh dari dua atau lebih variabel (satu variabel dependen (Y) dan dua atau lebih variabel independent (X1 dan X2). Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi bagaimana nilai variabel terikat akan berubah jika nilai variabel bebas berubah (Sugiyono, 2013).

Berikut kriteria hipotesis pengujian menggunakan regresi linier berganda:

- 1) Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel
- 2) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antar variabel.

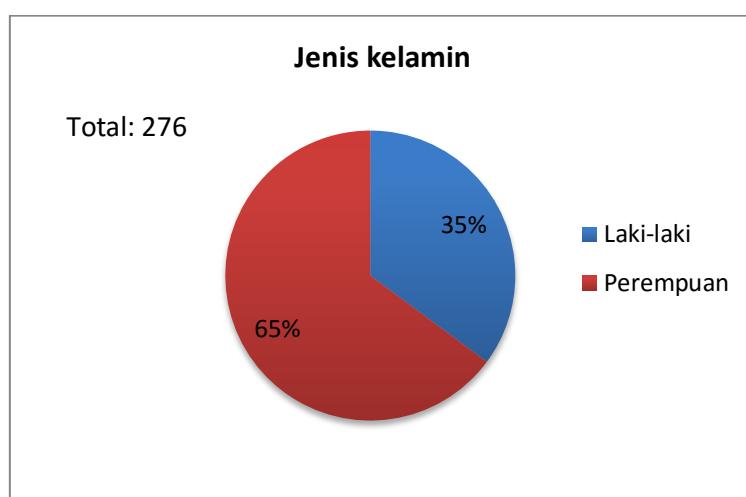
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

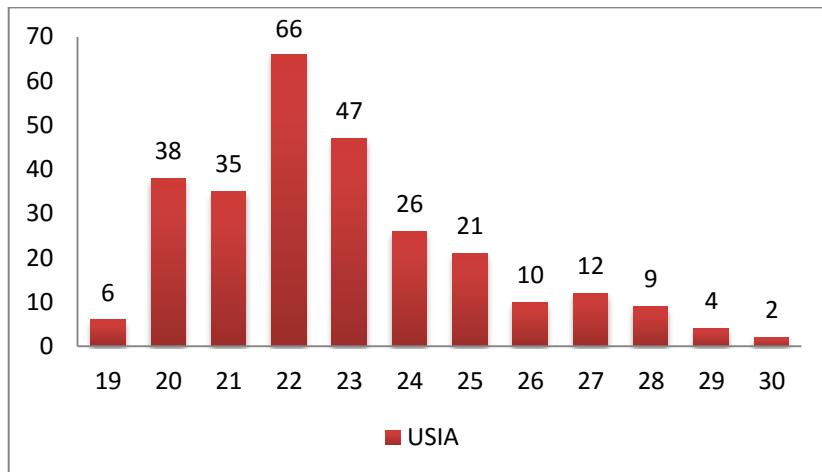
Subjek dalam penelitian ini yaitu pengguna *dating apps* berusia 18-40 tahun yang berdomisili di Kota Semarang. Jumlah sampel yang peneliti pakai sebanyak 276 *users* berdasarkan pada tabel Isaac dan Michael yang mewakili populasi yang tak terhingga pada masyarakat Kota Semarang. Deskripsi data penelitian ini terdiri dari tiga variabel yang diteliti yaitu, *loneliness*, *self esteem* dan kepribadian *neuroticism*. Data yang telah diperoleh melalui *google form* kemudian diolah menggunakan bantuan program *Microsoft excel* dan *SPSS 25.0 for windows*. Berikut data dari subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama penggunaan *dating apps*.



Bagan 4. 1 Data subjek berdasarkan jenis kelamin

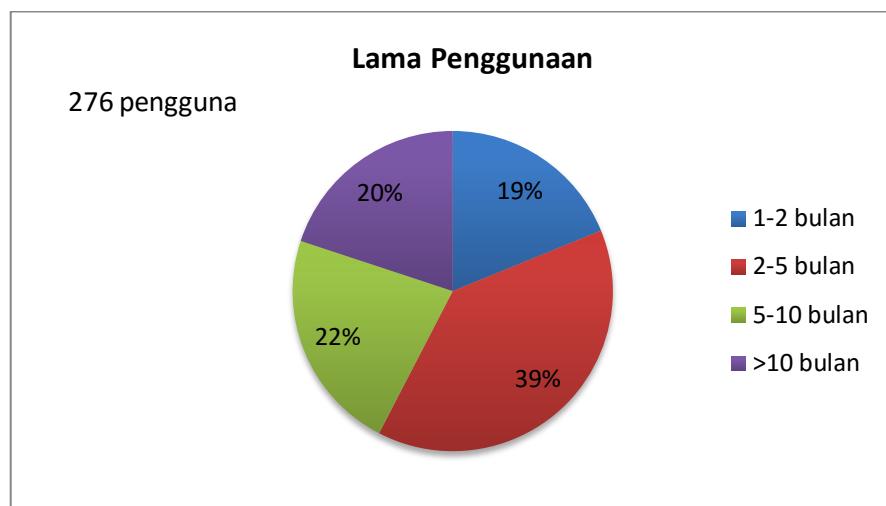
Berdasarkan pada grafik diatas menunjukkan bahwa presentase jenis kelamin pengguna *dating apps* sebesar 65% atau sejumlah 179 untuk jenis

kelamin perempuan dan sebesar 35% atau sejumlah 97 untuk jenis kelamin laki-laki. Jumlah subjek laki-laki dan perempuan adalah 276 pengguna.



Bagan 4. 2 Data subjek berdasarkan usia

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah subjek dengan usia 19 tahun sejumlah 6 pengguna, usia 20 tahun berjumlah 38 pengguna, usia 21 tahun berjumlah 35 pengguna, usia 22 tahun berjumlah 66 pengguna dan menjadi usia yang paling banyak menggunakan *dating apps*, usia 23 tahun berjumlah 47 pengguna, usia 24 tahun berjumlah 26 pengguna, usia 25 tahun berjumlah 21 pengguna, usia 26 tahun berjumlah 10 pengguna, usia 27 tahun berjumlah 12 pengguna, usia 28 tahun berjumlah 9 pengguna, usia 29 tahun berjumlah 4 pengguna dan usia 30 tahun berjumlah 2 pengguna.



Bagan 4. 3 Data subjek berdasarkan penggunaan dating apps

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa terdapat 276 pengguna *dating apps* memiliki rentang penggunaan yang berbeda-beda. Sebanyak 39 % atau 107 pengguna telah menggunakan *dating apps* selama 2-5 bulan, 22% responden dengan jumlah 62 pengguna telah menggunakan *dating apps* selama 5-10 bulan, 20% responden atau 55 pengguna telah menggunakan *dating apps* selama lebih dari 10 bulan, 19 % responden yaitu 52 pengguna telah menggunakan selama 1- 2 bulan.

2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Variabel *loneliness*, *self esteem* dan *Neuroticism* digunakan dalam penelitian ini. Setiap variabel yang digunakan dikategorisasikan berdasarkan hasil rata-rata dan standar deviasi. Kategorisasi pada variabel *loneliness*, *self esteem* dan *neuroticism* dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu, rendah, sedang dan tinggi. Kategorisasi ini akan dibantu dengan program *SPSS versi 25 for windows*. Adapun hasil kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Deskriptif Data

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Loneliness	276	38	34	72	52.82	7.945
self esteem	276	70	43	113	78.62	15.080
neuroticism	276	29	16	45	29.66	6.694
Valid N (listwise)	276					

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa variabel *loneliness* memiliki nilai minimum 34, nilai maksimum 72, nilai rata-rata yaitu 52,82 dan nilai standar deviasi yaitu 7,945. Pada variabel *self esteem* diketahui nilai minimum sebesar 43, nilai maksimum sebesar 113, nilai rata-rata sebesar 78,62 dan nilai standar deviasi sebesar 15.080. Selanjutnya untuk variabel *neuroticism* skor data minimum adalah 16 skor data maksimum adalah 45, skor rata-rata sebesar 29,66 dan standar deviasi sebesar 6,694. Berdasarkan tabel deskriptif diatas, maka dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Kategorisasi Variabel Loneliness

Tabel 4. 2 Rentang Kategorisasi Loneliness

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (M - 1SD)$	$X < 44,874$	Rendah
$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1SD)$	$44,875 \leq X < 60,764$	Sedang
$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 60,765$	Tinggi

Berdasarkan rumus pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa kategorisasi *loneliness* pada pengguna *dating apps* di Kota Semarang dikategorikan rendah apabila memiliki skor dibawah 44,87. Sementara pengguna *dating apps* yang dikategorikan sedang tingkat *loneliness* nya

apabila memiliki skor antara 44,875 sampai 60,764. Terakhir, pengguna *dating apps* yang memiliki skor lebih besar atau sama dengan 60,765 adalah pengguna *dating apps* dengan tingkat *loneliness* yang tinggi. Berikut tabel distribusi jumlah subjek pada setiap kategori:

Tabel 4. 3 Distribusi Data Loneliness

		Loneliness			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	44	15.9	15.9	15.9
	Sedang	178	64.5	64.5	80.4
	Tinggi	54	19.6	19.6	100.0
	Total	276	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil bahwa pengguna *dating apps* di Kota Semarang sebanyak 64% atau 178 pengguna *dating apps* mempunyai tingkat *loneliness* yang sedang. Kemudian sebanyak 44 responden atau 15.9% memiliki tingkat *loneliness* yang rendah, sedangkan sebanyak 19% atau 54 responden mempunyai tingkat *loneliness* yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengguna *dating apps* Kota Semarang memiliki tingkat *loneliness* yang sedang.

b. Kategorisasi Variabel *Self Esteem*

Tabel 4. 4 Rentang Kategorisasi Self Esteem

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (M - 1SD)$	$X < 63,53$	Rendah
$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1 SD)$	$63,54 \leq X < 93,6$	Sedang
$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 93,7$	Tinggi

Berdasarkan rumus diatas dapat disimpulkan bahwa kategorisasi *self esteem* pada responden dikategorikan rendah jika memiliki skor dibawah 63,53. Sementara responden dapat dikategorikan sedang *self-esteemnya*

apabila memiliki skor antara 3,54 sampai 93,6. Terakhir responden dikatakan memiliki *self esteem* dalam kategori tinggi apabila memiliki skor lebih besar atau sama dengan 93,7. Berikut table distribusi jumlah subjek pada setiap kategori:

Tabel 4. 5 Distribusi Data Self Esteem

Self Esteem					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	42	15.2	15.2	15.2
	Sedang	198	71.7	71.7	87.0
	Tinggi	36	13.0	13.0	100.0
	Total	276	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil bahwa pengguna *dating apps* Kota Semarang sebanyak 15.2% atau sebanyak 42 pengguna *dating apps* memiliki *self esteem* yang rendah. Kemudian sebanyak 198 pengguna *dating apps* atau 71.7% pengguna *dating apps* di Kota Semarang memiliki *self esteem* yang sedang. Sedangkan sebanyak 13.0% atau sebanyak 36 pengguna *dating apps* memiliki *self esteem* yang tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengguna *dating apps* di Kota Semarang memiliki *self esteem* kategori sedang.

c. Kategorisasi Variabel *neuroticism*

Tabel 4. 6 Rentang Kategorisasi Neuroticism

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (M - 1SD)$	$X < 22,965$	Rendah
$(M - 1 SD) \leq X < (M + 1SD)$	$22,966 \leq X < 36,353$	Sedang
$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 36,354$	Tinggi

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat diartikan bahwa pengguna *dating apps* memiliki tingkat neuroticism yang tinggi apabila memperoleh skor lebih besar sama dengan 36,354. Apabila diperoleh skor dengan rentang 22,966 dan kurang dari 78,295 maka *neuroticism* yang dimiliki responden masuk dalam kategori sedang, sedangkan jika skor yang diperoleh kurang dari 22,965 maka tingkat *neuroticism* yang dimiliki responden dapat dikategorikan rendah. Berikut skor dan tabel distribusi jumlah subjek pada setiap kategori:

Tabel 4. 7 Distribusi Data Neuroticism

Neuroticism					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	47	17.0	17.0	17.0
	Sedang	183	66.3	66.3	83.3
	Tinggi	46	16.7	16.7	100.0
	Total	276	100.0	100.0	

Berdasarkan table 4.7 menunjukkan hasil bahwa pengguna *dating apps* Kota Semarang sebanyak 66.3% memiliki *neuroticism* yang sedang. Kemudian sebanyak 17.0% pengguna *dating apps* di Kota Semarang memiliki *neuroticism* yang rendah. Sedangkan sebanyak 16.7% memiliki *neuroticism* yang tinggi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengguna *dating apps* di Kota Semarang memiliki *neuroticism* kategori sedang.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah penelitian mempunyai persebaran data yang normal atau tidak. Data normal atau tidak dapat dinilai dengan menggunakan uji Kolmogorov smirnov yang dibantu dengan program SPSS versi 26 for windows.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Loneliness	Self esteem	Neuroticism
N		276	276	276
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52.82	78.62	29.66
	Std.	7.945	15.080	6.694
	Deviation			
Most Extreme Differences	Absolute	.050	.040	.047
	Positive	.048	.040	.047
	Negative	-.050	-.035	-.039
Test Statistic		.050	.040	.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. This is a lower bound of the true significance.				

Berdasarkan tabel 4.8, dapat diketahui nilai *Asymp. Sig* sebesar 0,095 untuk variabel *loneliness*, sebesar 0,200 untuk variabel *self esteem* dan 0,200 untuk variabel *neuroticism* pada uji *one-sample Kolmogorov smirnov*. Berdasarkan data pada tabel, nilai *sig.* > 0,05 sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa data penelitian ini terdistribusi normal.

Tabel 4. 9 Kesimpulan Hasil Uji Normalitas

NO.	Variabel	Asymp.Sig	Keterangan
1.	<i>Loneliness</i>	0.095	Normal
2.	<i>Self-Esteem</i>	0.200	Normal
3.	<i>Neuroticism</i>	0.200	Normal

2. Hasil Uji Linearitas

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linieritas *loneliness* dan *Self Esteem*

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Loneliness * self esteem	Between Groups	(Combined)	5803.074	64	90.673	1.656
		Linearity	421.820	1	421.820	7.702
		Deviation from Linearity	5381.254	63	85.417	1.560
	Within Groups		11555.868	211	54.767	
	Total		17358.942	275		

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji linearitas pada variabel

loneliness dan *self esteem* menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi *linearity* sebesar $0,006 < 0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa *loneliness* dan *self esteem* memiliki hubungan yang linier.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Linieritas *Neuroticism* dan *Loneliness*

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Loneliness * neuroticism	Between Groups	(Combined)	11748.775	29	405.130	17.765
		Linearity	8473.745	1	8473.745	371.565
		Deviation from Linearity	3275.030	28	116.965	5.129
	Within Groups		5610.167	246	22.806	
	Total		17358.942	275		

Berdasarkan tabel 4.11 bisa diketahui nilai p-value pada hasil uji coba linearitas pada variabel *neuroticism* dan *loneliness* menunjukkan hasil *linearity* sebesar $0,00 < 0,05$ yang dapat diartikan memiliki hubungan yang linier.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Reliabilitas

No.	Variabel	<i>Deviation from linearity</i>	<i>Linearity</i>	Keterangan
1.	<i>Self Esteem</i> dan <i>Loneliness</i>	0,011	0,006	Linier
2.	<i>Neuroticism</i> dan <i>Loneliness</i>	0,000	0,000	Linier

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk melakukan pengujian pada model regresi apakah terdapat hubungan antar variabel independen. Pengambilan keputusan uji ini adalah jika variabel memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* $< 10,0$ maka tidak terjadi gejala multikolinier. Berdasarkan pengujian multikolinier, diketahui bahwa nilai *tolerance* $0,992 > 0,10$ dan *VIF* $1,008 < 10$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah atau tidak terjadi gejala multikolinieritas pada model regresi diatas, sehingga model dapat digunakan pada tahap uji selanjutnya.

C. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui adakah pengaruh antar variabel. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dilakukan

ketika jumlah variabel independen minimal adalah dua, dengan tujuan untuk melihat adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen merujuk pada tingkat signifikansi (Sugiyono, 2014:275).

Tabel 4. 13 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.705 ^a	.497	.493	5.657
a. Predictors: (Constant), Neuroticism, Self esteem				

Tabel 4. 14 Hasil Uji ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8623.778	2	4311.889	134.759	.000^b
	Residual	8735.164	273	31.997		
	Total	17358.942	275			
a. Dependent Variable: Loneliness						
b. Predictors: (Constant), Neuroticism, Self esteem						

Berdasarkan tabel 4.13 dan 4.14 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,01$) dan nilai F sebesar 134.759. Dari hasil tersebut dapat diartikan hipotesis diterima secara simultan dengan nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,493 yang artinya terdapat pengaruh *self esteem* dan *neuroticism* terhadap *loneliness* sebesar 0,493 atau 49,3%. Sedangkan sebesar 50,7% di pengaruhi oleh faktor lain selain variabel penelitian. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *loneliness* pengguna *dating apps* menurut Latifa (2008) faktor-faktor yang mempengaruhi *loneliness* adalah, perpisahan, perubahan hidup, konflik dan penolakan.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Hipotesis Self Esteem dan Neuroticism Terhadap Loneliness

Model	Coefficients ^a				
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	24.651	2.262		10.897	.000
Self esteem	.049	.023	.093	2.165	.031
Neuroticism	.819	.051	.690	16.010	.000

a. Dependent Variable: Loneliness

Berdasarkan tabel 4.15, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai sig. $0,031 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan **hipotesis pertama** diterima. Artinya terdapat pengaruh dari *self esteem* terhadap *loneliness* pengguna *dating apps*. Selain itu, terdapat juga nilai signifikansi dari *neuroticism* sebesar 0,000 ($p<0,01$) yang memperlihatkan **hipotesis kedua** diterima. Dapat diartikan bahwa adanya pengaruh *neuroticism* terhadap *loneliness* pengguna *dating apps*. Sedangkan nilai signifikansi pada variabel *self esteem* dan *neuroticism* sebesar $0,000 < 0,01$ sehingga dapat dikatakan bahwa **hipotesis ketiga** diterima, dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh secara simultan.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diatas didapatkan hasil persamaan pengujian regresi sebagai berikut:

$$Y = 24.651 + 0,049 (X1) + 0,819 (X2)$$

$$Y (\text{Loneliness}) = 24.651 + 0,049 (\text{Self esteem}) + 0,819 (\text{Neuroticism})$$

Berdasarkan hasil persamaan diatas dapat disimpulkan nilai konstanta 24.651 adalah nilai *loneliness* dengan tidak adanya variabel *self*

esteem dan *neuroticism*. Nilai koefisien *self esteem* sebanyak 0,049 artinya terdapat *self esteem* yang rendah pada individu dapat memberikan peningkatan pada *loneliness* pengguna *dating apps* sebanyak 0,049. Jadi, apabila *self esteem* individu menurun 1 satuan, maka *loneliness* pengguna *dating apps* akan meningkat sebanyak 0,049. Selain itu, nilai koefisien *neuroticism* sebesar 0,819 artinya terdapat *neuroticism* pada individu dapat memberikan peningkatan *loneliness* pada pengguna *dating apps* sebesar 0,819. Dengan demikian, semakin rendah *self esteem* dan semakin tinggi *neuroticism* maka semakin tinggi *loneliness* pengguna *dating apps*.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh *self-esteem* dan kepribadian *neuroticism* terhadap *loneliness* pada pengguna *dating apps* usia dewasa awal di Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan pengguna *dating apps* Kota Semarang yang berusia dewasa awal yaitu usia 18-40 tahun. Responden dalam penelitian ini berjumlah 276 pengguna *dating apps*. Responden dipilih menggunakan teknik *incidental sampling*, dimana kriteria utamanya yaitu, berdomisili Kota Semarang, usia sesuai dengan definisi dewasa awal menurut Santrock dkk., (2002) yaitu 18-40 tahun dan pengalaman menggunakan *dating apps* selama lebih dari 1 bulan.

Berdasarkan data yang sudah peneliti buat, sebagian besar responden adalah perempuan yaitu sebanyak 65% atau 179 responden, sementara sisanya 35% atau 97 responden adalah laki-laki. Usia responden paling dominan

adalah 22 tahun, dengan jumlah responden 66 orang. Usia responden lainya terdistribusi dari usia 19-30 tahun yang mana usia ini sesuai dengan kriteria peneliti yaitu dewasa awal. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Anderson et al (2020) yang menunjukkan bahwa mayoritas pengguna *dating apps* berada dalam rentang usia dewasa, yang menekankan pentingnya mempelajari kelompok usia ini.

Pada variabel *loneliness*, mayoritas responden berada pada kategori sedang (52%). Sebagian kecil responden menunjukkan tingkat *loneliness* yang rendah (12,9%) dan tinggi (15,8%). *Loneliness* diukur dengan mengidentifikasi kesenjangan antara hubungan sosial yang diharapkan dan kenyataan yang dialami individu. Fenomena ini lebih sering muncul pada pengguna *dating apps* yang merasa kebutuhan sosialnya tidak terpenuhi secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Cacioppo dan Patrick (2008), yang menyoroti bahwa kesepian dapat muncul akibat kurangnya hubungan sosial bermakna di lingkungan perkotaan.

Self-esteem responden juga didominasi oleh kategori sedang, yaitu sebesar 57,9%. Kategori lainnya mencakup 12,3% responden dengan *self-esteem* rendah dan 10,5% dengan *self-esteem* tinggi. Pengukuran *self-esteem* melibatkan evaluasi terhadap penerimaan diri, kepercayaan diri, hubungan interpersonal, serta kemampuan menghadapi lingkungan. Responden dengan *self-esteem* rendah cenderung menunjukkan rasa percaya diri yang lemah, yang berdampak pada keterbatasan subjek dalam membangun hubungan sosial yang bermakna.

Kepribadian *neuroticism* menunjukkan hasil serupa, dengan 66,3% responden berada pada kategori sedang, 17% pada kategori rendah, dan 16,7% pada kategori tinggi. *Neuroticism* mencerminkan ketidakstabilan emosional yang melibatkan aspek seperti kecemasan, kemarahan, kerentanan, dan impulsivitas. Individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi cenderung lebih rentan terhadap perasaan cemas, depresi, dan ketidakpuasan dalam hubungan sosial.

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah pengaruh *self esteem* terhadap *loneliness* pengguna *dating apps* di Kota Semarang. Berdasarkan pengujian hipotesis pertama yang telah dilakukan peneliti, pada uji regresi linier diperoleh bahwa nilai signifikansi *self esteem* sebesar $0,031 < 0,05$ yang berarti hipotesis pertama diterima. Nilai koefisien pada variabel *self esteem* yaitu sebesar 0,049. Hasil ini dapat dikatakan adanya pengaruh yang signifikan antara *self esteem* dan *loneliness*. Jadi, apabila *self esteem* sebanyak 1 satuan maka dapat meningkatkan *loneliness* pengguna *dating apps* di Kota Semarang sebesar 0,049. Penelitian Orth dan Robins (2014) mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa rendahnya *self-esteem* berpengaruh pada peningkatan *loneliness*.

Selain itu, hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sofia dan Aida (2022 :7) menunjukkan bahwa *self-esteem* memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesepian remaja. Hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat *self esteem* individu, semakin rendah tingkat *loneliness* yang dirasakan. Hal ini disebabkan oleh rasa percaya diri yang

lebih tinggi, yang memungkinkan individu untuk menjalin hubungan sosial yang jauh dari rasa terisolasi. Sebaliknya, remaja dengan *self esteem* rendah akan lebih mudah merasakan diasinkan atau terisolasi dari lingkungan sosial yang meningkatkan kecenderungan untuk *loneliness*.

Penelitian yang dilakukan oleh Yurni (2015 : 12) juga menunjukkan bahwa *self esteem* berpengaruh terhadap tingkat kesepian pada mahasiswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa dengan *self-esteem* rendah sering kali merasa kurang mampu mengontrol diri mereka dalam menghadapi penilaian orang lain. Di sisi lain, mahasiswa dengan *self-esteem* yang lebih tinggi lebih mudah mengelola penilaian eksternal dan merasa lebih nyaman dalam hubungan sosial, yang berperan dalam mengurangi rasa kesepian. Selain itu individu yang merasa *loneliness* akan berfikir bahwa interaksi sosial yang dimiliki individu tidak memuaskan atau tidak memiliki makna (Taylor dkk., 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Ramadhani (2022 : 62) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dan *loneliness* pada mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *loneliness* tinggi merasa kurang memiliki dukungan sosial, sering kali merasa tidak di inginkan dalam lingkungan sosialnya dan merasa terisolasi yang kemudian memperburuk *loneliness* mahasiswa. *Self esteem* memiliki empat aspek menurut Coopersmith (1967) yaitu penerimaan diri, kepercayaan diri, hubungan intepersonal dan kemampuan menghadapi lingkungan.

Berdasarkan hasil hipotesis pertama di atas, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* yang tinggi berperan dalam mengurangi perasaan *loneliness*, karena individu merasa lebih dihargai dan mampu membangun hubungan sosial yang lebih sehat. Diketahui bahwa pengaruh *self-esteem* terhadap *loneliness* pengguna *dating apps* usia dewasa awal di Kota Semarang, *self-esteem* yang tinggi dapat memiliki dampak positif dalam mengurangi perasaan kesepian. Pengguna dengan *self-esteem* yang baik cenderung merasa lebih percaya diri dalam menjalin hubungan sosial, sehingga mereka lebih terbuka untuk berinteraksi dan membangun koneksi yang lebih bermakna dengan orang lain. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah mungkin lebih rentan terhadap perasaan tidak dihargai atau diabaikan, baik dalam interaksi virtual maupun dalam kehidupan nyata, yang justru dapat memperburuk rasa *loneliness*.

Hipotesis kedua pengaruh *neuroticism* terhadap *loneliness* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Ini berarti terdapat pengaruh *neuroticism* terhadap *loneliness* yang termasuk dalam kategori kuat. Hasil hipotesis ini menunjukkan nilai yang positif bisa diartikan bahwa semakin tinggi tingkat *neuroticism* individu semakin tinggi juga *loneliness* yang dialami individu, begitupun sebaliknya. Penelitian Neto dan Barros (2003) menemukan hasil serupa, di mana *neuroticism* merupakan prediktor signifikan *loneliness*.

Neuroticism adalah salah satu dimensi kepribadian yang memiliki tingkat ketidakstabilan emosional individu seperti mudah marah, cemas dan

mengalami ketidakpuasan hidup (John dan srivastava: 1999). Pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dari *neuroticism* terhadap *loneliness*, artinya individu dengan tingkat *neuroticism* yang lebih tinggi cenderung mengalami *loneliness* yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat neurotik, seperti kecemasan, kerentanan, dan impulsivitas, dapat memperburuk perasaan keterasingan atau kesepian pada pengguna aplikasi kencan.

Penelitian oleh Lubis et al. (2021) mendukung hasil hipotesis kedua yang menunjukkan bahwa *neuroticism* memiliki pengaruh signifikan terhadap *loneliness* dibandingkan dimensi kepribadian lainnya dalam *Big Five Personality*. Sejalan dengan temuan penelitian Vanhasl (2012) yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung memiliki kesulitan membangun hubungan sosial yang bermakna, sehingga lebih rentan terhadap *loneliness*.

Dalam penelitian Mund dan Nayer 2016 individu dengan *neuroticism* tinggi dilaporkan lebih sulit membangun hubungan yang stabil dan kurang puas dengan kualitas hubungan sosial yang dimiliki. Individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi akan menghambat kemampuan dalam memanfaatkan peluang interaksi sosial yang tersedia, termasuk aplikasi kencan. Salah satu aspek penting dari *neuroticism* adalah kecenderungan untuk bereaksi negatif terhadap situasi stres atau tantangan emosional (Costa dan McCrae, 1992). Dalam konteks aplikasi kencan, individu dengan *neuroticism* tinggi merasa cemas atau tidak percaya diri dalam membangun hubungan baru, sehingga

mereka lebih rentan terhadap *loneliness*. Penelitian oleh Chang et al (2015) menunjukkan bahwa *neuroticism* dapat memperburuk efek *loneliness* karena individu dengan keribadian ini akan cenderung berfokus pada emosi negatif mereka.

Selain itu, Zhao et al (2022) juga meneliti efek *neuroticism* pada platform kencan online dan menemukan bahwa individu neurotik sering menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara efektif yang menyebabkan pada kesalahpahaman dan perasaan tidak dihargai. Hasil tersebut selaras dengan penelitian peneliti, dimana *neuroticism* berpengaruh pada pengguna aplikasi kencan.

Penggunaan aplikasi kencan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial tidak selalu efektif bagi individu dengan *neuroticism* tinggi. Nowland et al. (2018) menemukan bahwa individu neurotik cenderung merasa kurang puas dengan interaksi virtual karena ketidakmampuan mereka untuk mengelola ekspektasi sosial atau kecemasan mereka dalam hubungan, hal ini dapat memperburuk *loneliness*, meskipun mereka secara aktif menggunakan aplikasi untuk mencari hubungan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *neuroticism* merupakan salah satu faktor psikologis yang berkontribusi signifikan terhadap *loneliness* pada pengguna aplikasi kencan.

Hipotesis ketiga analisis regresi linier berganda mengungkapkan bahwa kombinasi *self-esteem* dan *neuroticism* memiliki pengaruh yang cukup

kuat dengan *loneliness*, dengan nilai signifikansi pada variabel *self esteem* dan *neuroticism* sebesar $0,000 < 0,01$. Nilai koefisien R square sebesar 0,493, yang menunjukkan bahwa faktor kepribadian dan *self esteem* memainkan peran signifikan dalam menentukan tingkat *loneliness* individu. Temuan ini menyoroti pentingnya memahami karakteristik psikologis pengguna aplikasi kencan untuk mengurangi risiko kesepian dan meningkatkan kesejahteraan subjek. Selain itu Penelitian oleh Sowislo dan Orth (2013) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa *self-esteem* rendah dan *neuroticism* tinggi berkontribusi secara independen terhadap peningkatan risiko *loneliness* dan masalah kesehatan mental lainnya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan *neuroticism* terhadap *loneliness*. Dalam penelitian ini, aspek-aspek seperti *anxiety* (kecemasan) dan *self-consciousness* (kesadaran diri) pada *neuroticism* diduga berkontribusi besar terhadap meningkatnya *loneliness* pada pengguna aplikasi kencan. Penelitian Yao (2020) juga menunjukkan bahwa *neuroticism* tinggi dapat memengaruhi *self-esteem*, yang pada akhirnya memperburuk *loneliness*.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan teori yang diusulkan oleh Perlman dan Peplau (1982), yang menyatakan bahwa *self-esteem* dan karakteristik kepribadian seperti *neuroticism* mempengaruhi tingkat *loneliness*. *Self-esteem* yang rendah menyebabkan individu merasa kurang berharga dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial, meningkatkan perasaan *loneliness*. Di sisi lain, individu dengan *neuroticism* tinggi

cenderung mengalami emosi negatif yang lebih intens dan sering merasa cemas atau depresi, yang memperburuk *loneliness*.

Temuan dari penelitian ini semakin diperkuat oleh studi sebelumnya yang menunjukkan hubungan erat antara *self-esteem*, *neuroticism*, dan *loneliness*. Crocker dan Park (2004) menyoroti bahwa individu dengan *self-esteem* rendah lebih rentan terhadap ketidakpuasan sosial dan lebih mungkin mengalami *loneliness* yang berkepanjangan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian ini, di mana rendahnya *self-esteem* berkontribusi pada peningkatan *loneliness* di kalangan pengguna aplikasi kencan. Studi dari Vanhalst et al. (2012) juga menemukan bahwa individu dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat. Mereka lebih rentan terhadap rasa cemas dalam interaksi sosial dan cenderung memiliki pola pikir yang negatif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar, yang memperparah *loneliness*.

Selain itu, penelitian dari Leary et al. (1995) mengungkapkan bahwa *self-esteem* yang rendah sering kali terkait dengan perasaan ditolak secara sosial, yang pada akhirnya meningkatkan perasaan kesepian. Dalam konteks aplikasi kencan, individu dengan *self-esteem* rendah mungkin merasa lebih sensitif terhadap penolakan atau kurang percaya diri dalam berinteraksi, sehingga memperparah *loneliness* yang mereka rasakan.

Menurut penelitian Ariyanti dan Purwoko (2023), faktor-faktor *self-esteem* yang berpotensi terkait dengan *loneliness* mencakup hubungan sosial,

dukungan sosial, dan tekanan psikologis. Penelitian ini menemukan hubungan kuat antara *loneliness* dan kesehatan mental di kalangan remaja, dengan *loneliness* mempengaruhi 30% tingkat *self esteem*. Faktor-faktor seperti penggunaan media sosial, perasaan malu, dan manajemen emosi negatif dapat mempengaruhi *self-esteem* dan berpotensi meningkatkan perasaan kesepian. Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial, yang dapat berkontribusi pada isolasi dan *loneliness*.

Penelitian menurut Wisesa dan Purwandari (2024), menunjukkan bahwa *self-esteem* yang rendah dan kepribadian *neuroticism* yang tinggi berkontribusi signifikan terhadap *loneliness*. Individu dengan *self-esteem* rendah cenderung merasa kurang aman, tidak percaya diri, sering membandingkan diri secara negatif, dan menghindari kontak sosial, yang pada akhirnya meningkatkan risiko kesepian. Sementara itu, kepribadian *neuroticism* yang tinggi membuat individu lebih sensitif terhadap penolakan sosial, rentan terhadap kecemasan, dan kesulitan membangun hubungan interpersonal, sehingga mendorong isolasi sosial. Kedua faktor ini memengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalin dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat, yang pada akhirnya memperbesar kemungkinan mengalami *loneliness*.

Menurut penelitian Dara dan Yunita (2015), menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan antara *self-esteem*, kepribadian *neuroticism*, dan *loneliness* meliputi beberapa aspek utama. Kepribadian

neuroticism yang tinggi ditandai dengan instabilitas emosional, kecemasan, dan mudah merasa tertekan, sehingga individu kesulitan menjalin hubungan sosial dan lebih rentan merasa kesepian. Selain itu, *self-esteem* yang rendah membuat individu merasa tidak layak diterima, sehingga mereka cenderung menghindari interaksi sosial, yang pada akhirnya meningkatkan isolasi. Kesulitan dalam hubungan interpersonal, yang merupakan gabungan dari *neuroticism* tinggi dan *self-esteem* rendah, menyebabkan individu mengalami keterbatasan dalam membangun hubungan bermakna, memperparah perasaan kesepian. Dukungan sosial yang terbatas semakin memperkuat perasaan kesepian, baik secara emosional maupun sosial, karena individu kehilangan akses terhadap koneksi dan dukungan dari orang lain.

Berdasarkan penelitian ini, memberikan implikasi penting bagi pengguna aplikasi kencan dan pengembang platform tersebut. Meningkatkan *self-esteem* dapat membantu pengguna merasa lebih percaya diri dan mampu menjalin hubungan yang bermakna. Sebaliknya, individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi perlu mendapatkan dukungan untuk mengelola emosi subjek, sehingga dapat mengurangi perasaan *loneliness*. Dalam praktiknya, program atau fitur *dating apps* yang memberikan edukasi mengenai pengembangan diri, pelatihan pengelolaan emosi, dan strategi membangun hubungan sehat dapat menjadi solusi yang bermanfaat. Selain itu, terapi kognitif-behavioral dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk membantu individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi mengurangi kecenderungan berpikir negatif terhadap diri sendiri.

Penelitian ini masih belum menjadi penelitian yang sempurna, masih terdapat beberapa kendala didalam penelitian ini. Kendala dalam penelitian ini berkaitan dengan pengambilan data yang dilakukan secara online. Keterbatasan ketika pengambilan data secara online memungkinkan peneliti mendapatkan subjek dalam waktu singkat, praktis dan mudah. Namun, subjek yang terkumpul seringkali tidak sesuai dengan kriteria penelitian. Kemudian penyebaran secara online memungkinkan adanya kesalahpahaman subjek dalam teknis pengisian kuesioner meskipun sudah tertulis tata cara pengisian. Selain itu keterbatasan peneliti yaitu pada alat ukur yang masih tergolong terbatas, yang mungkin kurang mencakup seluruh dimensi dari *self esteem* dan *neuroticism*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari *self esteem* terhadap *loneliness* pengguna *dating apps* usia dewasa awal di Kota Semarang. Semakin tinggi *self esteem* yang dimiliki pengguna *dating apps* usia dewasa awal di Kota Semarang maka semakin rendah *loneliness* yang dirasakan. Sebaliknya semakin rendah *self esteem* yang dimiliki pengguna *dating apps* usia dewasa awal di Kota Semarang maka semakin tinggi tingkat *loneliness* yang dirasakan.
2. Hipotesis kedua diterima yaitu kepribadian *neuroticism* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *loneliness*. Semakin tinggi kepribadian *neuroticism* yang dimiliki pengguna *dating apps* usia dewasa awal di Kota Semarang maka semakin tinggi *loneliness* yang dirasakan. Sebaliknya, semakin rendah kepribadian *neuroticism* yang dimiliki pengguna *dating apps* usia dewasa awal di Kota Semarang maka semakin rendah juga *loneliness* yang dirasakan.
3. Hipotesis ketiga pengaruh simultan *self esteem* dan *neuroticism* terhadap *loneliness* pengguna *dating apps* usia dewasa awal di Kota Semarang. Semakin rendah *self esteem* dan semakin tinggi *neuroticism* yang dimiliki pengguna *dating apps* maka semakin tinggi

loneliness yang dirasakan. Begitupun sebaliknya, semakin tinggi *self esteem* dan semakin rendah *neuroticism* maka semakin rendah *loneliness* yang dirasakan pengguna *dating apps*.

B. Saran

1. Bagi Pengguna *Dating Apps*

Penelitian ini memberikan saran bagi pengguna *dating apps* untuk meningkatkan *self esteem* dengan membangun kepercayaan diri, lebih mengenali diri dan mengebangkan keterampilan sosial untuk mengurangi tingkat *loneliness*. Selain itu, pengguna *dating apps* disarankan melatih pengendalian emosi untuk menurunkan tingkat *neuroticism* agar mengurangi tingkat *loneliness*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor tambahan, seperti pengaruh budaya atau durasi penggunaan *dating apps* terhadap *loneliness*.

3. Bagi Praktisi Psikologi

Saran selanjutnya untuk praktisi psikologi agar bisa lebih mengembangkan program intervensi berbasis komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pengguna *dating apps*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusdwitanti, H., & Tambunan, S. M. (2015). Kelekatan dan Intimasi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 18–24.
- Ahya, A., & Siaputra, I. B. (2021). Validasi Big Five Inventory-2 (BFI-2) untuk Indonesia: Belum sempurna tetapi valid dan reliabel mengukur kepribadian. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 9, 179–203. <https://doi.org/10.24854/jpu458>
- Ariyanti, V., & Purwoko, B. (2023). Faktor – Faktor yang Memengaruhi Self-Esteem Remaja: Literature Review. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(3), 362–368. <https://doi.org/10.26539/teraputik.631389>
- Azwar, S. (2016). Reliabilitas dan validitas aitem. *Buletin Psikologi*, 3(1), 19–26.
- Barlow, D. H., Ellard, K. K., Sauer-Zavala, S., Bullis, J. R., & Carl, J. R. (2014). The origins of neuroticism. In *Perspectives on Psychological Science* (Vol. 9, Issue 5, pp. 481–496). Sage Publications. <https://doi.org/10.1177/1745691614544528>
- Barreto, M., Victor, C., Hammond, C., Eccles, A., Richins, M. T., & Qualter, P. (2021). Loneliness around the world: Age, gender, and cultural differences in loneliness. *Personality and Individual Differences*, 169, 110066.
- Bednar, K. L. (2000). *Loneliness and self-esteem at different levels of the self*.
- Bouchard, T. J. J., & Loehlin, J. C. (2001). Genes, evolution, and personality. *Behavior Genetics*, 31(3), 243–273. <https://doi.org/10.1023/a:1012294324713>
- Branden, N. (2021). *The power of self-esteem*. Health Communications, Inc.
- Brehm, S. S., & Kassin, S. M. (1993). *Social Psychology*. Houghton Mifflin Company.
- Brehm, S. S., Miller, R., & Perlman, D. (2007). Intimate relationships. *Handbook of Intercultural Communication*, 341.
- Budiana, F. A. (2018). Hubungan antara loneliness dengan perilaku cyberloafing pada karyawan. *Unpublished Doctoral Dissertation]. UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Buecker, S., Maes, M., Denissen, J. J. A., & Luhmann, M. (2020). Loneliness and the Big Five personality traits: A meta-analysis. *European Journal of Personality*, 34(1), 8–28.
- Burns, D. D. (1988). Mengapa Kesepian, Program Baru yang Telah Diuji Secara Klinis untuk Mengatasi Kesepian. *Jakarta: Erlangga*.
- Cacioppo, J. T., & Patrick, W. (2008). *Loneliness: Human nature and the need for social connection*. WW Norton & Company.
- Chorney, D. B., & Morris, T. L. (2008). The changing face of dating anxiety: Issues in assessment with special populations. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 15(3), 224. <https://doi.org/http://doi.org.10.1111.j.1468-2850.2008.00132.x>
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedent of Self-esteem*. San Francisco, W.H.Freeman.
- Coopersmith, S. (1995). *The antecedents of self esteem consulting*. USA: Psychologist Press.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). *Neo personality inventory-revised (NEO PI-R)*. Psychological Assessment Resources Odessa, FL.
- Dayakisni, T., & Hudaniah, P. S. (2009). *Malang*. UMM Press.
- de Jong Gierveld, J. (1998). A review of loneliness: concept and definitions, determinants and consequences. *Reviews in Clinical Gerontology*, 8(1), 73–80.
- Diehl, K., Jansen, C., Ishchanova, K., & Hilger-Kolb, J. (2018). Loneliness at universities: determinants of emotional and social loneliness among students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(9), 1865.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). Teori kepribadian. *Jakarta: Salemba Humanika*, 31(5).
- Frey, D., & Carlock, C. J. (1989). *Enhancing self esteem*. ERIC.
- Ghufron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Gierveld, J. D. J., & Tilburg, T. Van. (2006). A 6-item scale for overall, emotional, and

- social loneliness: Confirmatory tests on survey data. *Research on Aging*, 28(5), 582–598.
- Gottlieb, B. . (1988). Marshaling social support: Formats, processes, and effects. In B. H. Gottlieb (Ed.), *Marshaling social support: Formats, processes, and effects*. Sage Publications, Inc.
- Haliza, N., & Kurniawan, A. (2021). Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Kesepian Pada Dewasa Awal Pengguna Aplikasi Dating Online. *NURSING ANALYSIS: JOURNAL OF NURSING RESEARCH* Vol., 1(1), 51–61.
- Hulme, W. E. (1993). Kesepian: sumber ilham yang kreatif. (*No Title*).
- Hurlock, E. B. (1989). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.); ed. 5). Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1996). Psikologi Perkembangan. In *Yayasan Mitra Netra* (ed. 4). Yayasan Mitra Netra.
- Jannah, K., Hastuti, D., & Riany, Y. E. (2022). Parenting style and depression among students: The mediating role of self-esteem. *Psikohumaniora*, 7(1), 39–50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.9885>
- Keldal, G., & Atlı, A. (2016). University students' personality traits as predictors of their loneliness levels. *Cukurova University Faculty of Education Journal*, 45(2), 131–146.
- Kim, J., LaRose, R., & Peng, W. (2009). Loneliness as the cause and the effect of problematic Internet use: The relationship between Internet use and psychological well-being. *Cyberpsychology & Behavior*, 12(4), 451–455.
- Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M. F. H., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora*, 7(2), 263–278. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.13371>
- Krueger, R. F., & Eaton, N. R. (2010). Personality traits and the classification of mental disorders: Toward a more complete integration in DSM-5 and an empirical model of psychopathology. *Personality Disorders: Theory, Research, and Treatment*, 1(2), 97.
- Larsen, R. J., & Buss, D. . (2005). Personality psychology: domain of knowledge about human nature. *New York: McGraw-Hill*.
- Latifa, R. (2008). Jenis dan Dinamika Terjadinya Loneliness Pada Masyarakat Modern. *Jurnal'Enlightmen*. Jakarta: Universitas Al-Azhar Indonesia.
- Lubis, I. R., Mauna, M., Zakiah, E., Krisnaputra, D., & Sukmana, C. P. H. (2021). Pengaruh Tipe Kepribadian Big Five Personality dan Self-compasion terhadap Loneliness pada Remaja dengan Orang Tua Bercerai. *Journal Psikogenesis*, 9(1), 70–80. <https://doi.org/10.24854/jps.v9i1.1573>
- Mar'ati, R., & Chaer, M. T. (2017). Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur'an terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.966>
- Mund, M., & Neyer, F. J. (2016). The winding paths of the lonesome cowboy: Evidence for mutual influences between personality, subjective health, and loneliness. *Journal of Personality*, 84(5), 646–657. [https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jopy.12188](https://doi.org/10.1111/jopy.12188)
- Neto, F., & Barros, J. (2003). Predictors of loneliness among students and nuns in Angola and Portugal. *The Journal of Psychology*, 137(4), 351–362.
- Nowland, R., Necka, E. A., & Cacioppo, J. T. (2018). Loneliness and social internet use: pathways to reconnection in a digital world? *Perspectives on Psychological Science*, 13(1), 70–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/174569167713052>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/a0025558>

- Peplau, L. A., & Perlman, D. (1982). Loneliness: A sourcebook of current theory, research, and therapy. (*No Title*).
- Perlman, D., & Peplau, L. A. (1998). Loneliness. *Encyclopedia of Mental Health*, 2, 571–581.
- Poley, M. E. M. (2011). *Who Uses Online Dating: The Role of Personality in College Students' Use of the Internet to Find a Partner*. University of North Carolina Wilmington.
- Pramasella, F. (2019). Hubungan Antara Lima Besar Tipe Sifat Kepribadian Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Rantau. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 457–465. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4805>
- Ramadhan, I. H., & Rusli, D. (2024). Hubungan antara Neuroticism dengan Perilaku Phubbing pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Ahkam*, 3(1), 189–200. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2593>
- RAMADHANTI, A. Z. (2020). *HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KESEPIAN*.
- Rasadi, R. K. P. (2014). Hubungan antara harga diri dengan kesepian pada mahasiswa baru angkatan 2013/2014 Universitas Sanata Dharma. *Universitas Sanata Dharma*.
- Riyadi, A. (2013). Zikir Dalam Al-Quran Sebagai Terapi Psikoneurotik (analisis terhadap Fungsi bimbingan dan konseling islam). *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 33–52.
- Rubenstein, C., & Shaver, P. (1982). The experience of loneliness. *Loneliness: A Sourcebook of Current Theory, Research and Therapy*, 206–223.
- Russell, D., Peplau, L. A., & Ferguson, M. L. (1978). Developing a measure of loneliness. *Journal of Personality Assessment*, 42(3), 290–294.
- Russell, D. W., Cutrona, C. E., McRae, C., & Gomez, M. (2013). Is loneliness the same as being alone? In *Loneliness Updated* (pp. 9–24). Routledge.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*.
- Santrock, J. W. (2012). Perkembangan Masa-Hidup, Edisi ketiga belas. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W., Sumiharti, Y., Sinaga, H., Damanik, J., & Chusairi, A. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Jilid 1)*.
- Schiraldi, G. R. (2016). *The self-esteem workbook*. New Harbinger Publications.
- Sears, D. (n.d.). Freedman. JL, & Peplau. LA (1985). *Social Psychology*.
- Sessiani, L. A. (2018). Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Kesepian dan Kesejahteraan Subjektif pada Janda Lanjut Usia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 203. <https://doi.org/10.21580/sa.v13i2.2836>
- Shabrina, A., Prathama Siswadi, A. G., & Ninin, R. H. (2022). Mental health help-seeking intentions: The role of personality traits in a sample of college students. *Psikohumaniora*, 7(2), 169–181. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.11784>
- Shihab, M. Q., & Al-Misbah, T. (2002). Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: *Lentera Hati*.
- Sofia, M., & Aida, N. (2022). *Hubungan Self-Esteem Dengan Kesepian Pada Remaja Yayasan Penyantunan Yatim Piatu Aceh Sepakat Darul Aitam Medan*. 9(2), 107.
- Soto, C. J., & John, O. P. (2017). The next Big Five Inventory (BFI-2): Developing and assessing a hierarchical model with 15 facets to enhance bandwidth, fidelity, and predictive power. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(1), 117.
- Sugiyono. (n.d.). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013a). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono, D. (2013b). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sumter, S. R., & Vandenbosch, L. (2019). Dating gone mobile: Demographic and personality-based correlates of using smartphone-based dating applications among

- emerging adults. *New Media & Society*, 21(3), 655–673.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial. Jakarta: *Kencana Prenada Media Group*.
- Weiten, W., Lloyd, M. A., & Lashley, R. L. (1991). *Psychology applied to modern life: Adjustment in the 90s*. Thomson Brooks/Cole Publishing Co.
- Wisesa, P. M., & Purwandari, E. (2024). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Self-Esteem and Loneliness : A Meta-Analysis Study*. 5(2), 144–160.
- Yao, Z. (2020). The relationship between neuroticism and self-esteem. *The Frontiers of Society, Science and Technology*, 2(12), 60–63. <https://doi.org/10.25236/FSST.2020.021210>
- Yurni. (2015). Perasaan Kesepian Dan Self-Esteem Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(4), 123–128. <https://media.neliti.com/media/publications/225483-perasaan-kesepian-dan-self-esteem-pada-m-4fb638eb.pdf>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Blueprint Penelitian Sebelum Seleksi Aitem

Skala *Loneliness*

Aspek <i>loneliness</i>	Indikator	Aitem	
		Favo	Unfavo
<i>Need for intimacy</i>	Keinginan untuk memiliki hubungan yang mendalam	<ul style="list-style-type: none"> • Saya ingin berbagi perasaan dan pengalaman dengan orang lain (1) • Saya ingin memiliki hubungan secara emosional dengan orang lain(19) 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya memiliki teman untuk berbagi perasaan dan cerita (8) • Keluarga saya sangat terbuka satu sama lain(21)
	Keinginan untuk memiliki hubungan yang akrab atau dekat dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa tidak punya teman yang benar-benar dekat (3) • Saya ingin ada orang yang memahami saya (13) 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya memiliki banyak teman dekat (15) • Saya memiliki teman yang bisa saling memahami (25)
<i>Cognitive process</i>	Individu mengevaluasi dan mempersepsikan hubungan sosialnya	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa sulit membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain (2) • Saya merasa tidak ada orang lain yang memahami dan peduli kepada saya (7) • Saya merasa tidak ada orang lain yang dapat dimintai tolong saat ada masalah (12) 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa hubungan sosial saya memadai dan memuaskan (9) • Saya merasa orang lain disekitar dapat memahami saya (18)
	Individu menilai negatif hubungan sosialnya	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa dikucilkan dari lingkungan pertemanan (4) • saya merasa orang 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa dianggap di setiap lingkungan pertemanan (11) • Saya merasa

		disekitar tidak bisa diajak berbicara tentang masalah saya (14)	orang sekitar saya mampu diajak berdiskusi tentang masalah saya (20)
<i>Social Reinforcement</i>	Individu membutuhkan kelompok agar tidak kesepian	<ul style="list-style-type: none"> • Saya ingin mengikuti organisasi agar memiliki teman (5) • Saya merasa tidak mendapat dukungan dari teman-teman (26) • Saya merasa harus memiliki pasangan agar saya lebih bahagia (24) 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa diterima dan dihargai oleh keluarga dan teman (16) • Saya memiliki beberapa kelompok sosial yang mendukung (22)
	Individu membutuhkan orang lain di kehidupan sehari-harinya	<ul style="list-style-type: none"> • Saya cenderung mencari dukungan orang lain ketika ada masalah (6) • Saya selalu pergi sendiri karena memang tidak ada teman (10) 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa dapat menyelesaikan masalah saya sendiri (17) • Saya memiliki cukup orang disekitar saya yang bisa diandalkan (23)
Jumlah		26	

Skala *Self esteem*

Aspek <i>Self esteem</i>	Indikator	Aitem	
		Favo	Unvafo
Penerimaan diri	Individu mampu menerima kekurangannya	<ul style="list-style-type: none"> Saya tidak tersinggung jika ada orang lain membahas kekurangan saya (1) Saya menerima kekurangan diri (19) Saya menyukai diri sendiri apa adanya (24) 	<ul style="list-style-type: none"> Saya mudah tersinggung jika orang lain membahas kekurangan saya (5) Saya merasa lebih banyak kekurangan yang saya miliki (22) Saya merasa menjadi orang yang sia-sia (31)
	Individu mampu menerima kelebihan yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> Saya bangga dengan prestasi yang sudah telah tercapai (2) Saya mengasah kembali kelebihan yang saya miliki (20) 	<ul style="list-style-type: none"> Saya merasa tidak nyaman dengan prestasi yang saya miliki (6) Saya tidak peduli dengan kelebihan yang sudah ada (25)
Kepercayaan diri	Individu percaya akan kemampuan yang dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> Saya mampu berbicara didepan umum dengan lancar (3) Kekurangan yang saya miliki tidak akan menghalangi saya dalam mencapai tujuan (21) 	<ul style="list-style-type: none"> Saya merasa sulit berbicara di depan umum (7) Saya merasa banyak kekurangan yang menghalangi mencapai tujuan saya (23)
	Individu tidak membandingkan dirinya dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> Saya tidak terpengaruh jika ada orang yang lebih unggul dari saya (4) 	<ul style="list-style-type: none"> Saya mudah putus asa jika ada orang yang lebih hebat dari saya (8)

	Individu mampu untuk tidak bergantung dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mampu mengatasi rintangan yang muncul dalam meraih kesuksesan (9) 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya tidak mampu mengatasi masalah saya sendiri (11)
Hubungan interpersonal	Individu mampu berkomunikasi secara baik dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa teman-teman dapat mengerti obrolan dan perasaan saya (10) • Saya dapat menjelaskan ide dan pendapat kepada teman (16) 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa teman-teman sulit memahami obrolan dan perasaan saya (12) • Saya tidak mampu menyampaikan ide atau pendapat saya kepada teman (32)
	Individu mampu menciptakan suasana harmonis di lingkungan sosialnya	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa diterima oleh teman-teman (13) • Saya mampu menetralkan situasi meskipun terdapat perselisihan pendapat (26) • Saya mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain (33) 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya merasa teman-teman menolak kehadiran saya (30) • Saya acuh dengan perasaan dan kebutuhan orang lain (27)
Kemampuan menghadapi lingkungan	Mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya	<ul style="list-style-type: none"> • Saya dapat beradaptasi dengan lingkungan yang asing atau baru saya kenal (14) • Saya mudah begaul dengan teman-teman baru (28) 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya cenderung cemas jika berada di lingkungan asing atau yang baru saya kenal (17) • Saya merasa kesulitan untuk memulai pembicaraan dengan orang baru (34)
	Mampu menghadapi masalah yang ada dilingkungannya	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mampu menyelesaikan masalah dengan cara terbuka dan transparan (18) 	<ul style="list-style-type: none"> • Saya mudah tersulut emosi ketika muncul masalah di lingkungan saya

		<ul style="list-style-type: none"> • saya mampu menahan marah dan tidak menyerah dalam menghadapi masalah di lingkungan (29) 	(15)
Jumlah			34

Skala Neuroticism adopsi dari Soto dan John (2017)

dengan angka r = 0,87

Aspek Neuroticism	Indikator	Aitem	
		Favo	Unfavo
Anixity	Individu kurang mampu menangani tekanan yang dihadapi	Saya merasa tegang (takut dan cemas) ketika menangani stress (12)	Saya jarang merasa cemas (7)
		Saya merasa sering khawatir (5)	Saya merasa tenang dan mampu menangani stres dengan baik (10)
Depression	Individu memiiki kondisi emosional yang buruk	Saya sering merasa sedih saat mengalami kegagalan atau kemunduran (9)	Saya tetap optimis saat mengalami kegagalan atau kemunduran (2)
		Saya sering mengalami depresi dan sedih (3)	Saya merasa aman dan nyaman dengan diri sendiri (6)
Emosional volatility	Individu memiliki fluktiasi emosional	Saya merasa suasana hati saya mudah berubah (naik - turun) (1)	Stabil secara emosional tidak mudah marah (11)
		Saya merasa temperamental dan mudah tersinggung (4)	Saya mampu menjaga suasana hati agar tetap terkendali (8)
Jumlah		12	

Lampiran 2 Skala Uji Coba

Assalamualaikum,Wr.Wb

Perkenalkan saya Kurniasih Mahasiswi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (Skripsi). Saya meminta bantuan kepada teman-teman untuk menjadi partisipan penelitian dalam rangka keperluan kelengkapan data penelitian

Adapun kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian ini, yaitu :

1. Pernah/sedang menggunakan Dating Apps jenis apapun
2. Lama penggunaan > 1 bulan
3. Domisili Kota Semarang
4. Berusia 18-40 tahun

Apabila teman-teman memiliki kriteria di atas, saya mohon bantuan teman-teman untuk mengisi dan melengkapi data penelitian melalui :

Semua data dan informasi yang diterima sebagai hasil kuesioner ini bersifat rahasia dan akan digunakan untuk kepentingan akademik semata. Atas perhatian dan kerja samanya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

BAGIAN 1 IDENTITAS RESPONDEN

Nama/inisial:

Jenis kelamin:

Usia:

Domisili:

Nama dating apps:

Lama penggunaan:

PETUNJUK PENGISIAN:

Dibawah ini akan disajikan pernyataan yang mewakili diri Anda. Silakan dibaca pernyataan di bawah ini dan pilih pada salah satu pilihan jawaban:

SS: Sangat Sesuai

S: Sesuai

TS: Tidak Sesuai

STS: Sangat Tidak Sesuai

Jawablah dengan jujur sesuai keadaan diri Anda.

Jawaban Anda bersifat pribadi dan dijamin kerahasiaannya.

Mohon berikan informasi yang sesuai dengan keadaan dan diri Anda. Kesediaan Anda dalam pengisian kuesioner ini sangat berarti bagi peneliti. Terimakasih.. Selamat mengerjakan

Skala Loneliness

Pernyataan	SS	S	TS	STS
1. Saya ingin berbagi perasaan dan pengalaman dengan orang lain				
2. Saya merasa sulit membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain				
3. Saya merasa tidak punya teman yang benar-benar dekat				
4. Saya merasa dikucilkan dari lingkungan pertemanan				
5. Saya ingin mengikuti organisasi agar memiliki teman				
6. Saya cenderung mencari dukungan orang lain ketika ada masalah				
7. Saya merasa tidak ada orang lain yang memahami dan peduli kepada saya				
8. Saya memiliki teman untuk berbagi perasaan dan cerita				
9. Saya merasa hubungan sosial saya memadai dan memuaskan				
10. Saya selalu pergi sendiri karena memang tidak ada teman				
11. Saya merasa dianggap di setiap lingkungan pertemanan				
12. Saya merasa tidak ada orang lain yang dapat dimintai tolong saat ada masalah				
13. Saya ingin ada orang yang memahami saya				
14. Saya merasa orang disekitar tidak bisa diajak berbicara tentang masalah saya				
15. Saya memiliki banyak teman dekat				
16. Saya merasa diterima dan dihargai oleh keluarga dan teman				
17. Saya merasa dapat menyelesaikan masalah saya sendiri				
18. Saya merasa orang lain disekitar dapat memahami saya				
19. Saya ingin memiliki hubungan secara emosional dengan orang lain				
20. Saya merasa orang sekitar saya mampu diajak berdiskusi tentang masalah saya				
21. Keluarga saya sangat terbuka satu sama lain				
22. Saya memiliki beberapa kelompok sosial yang mendukung				
23. Saya memiliki cukup orang disekitar saya yang bisa diandalkan				
24. Saya merasa harus memiliki pasangan agar saya lebih bahagia				
25. Saya memiliki teman yang bisa saling memahami				
26. Saya merasa tidak mendapat dukungan dari teman-teman				

Skala Self esteem

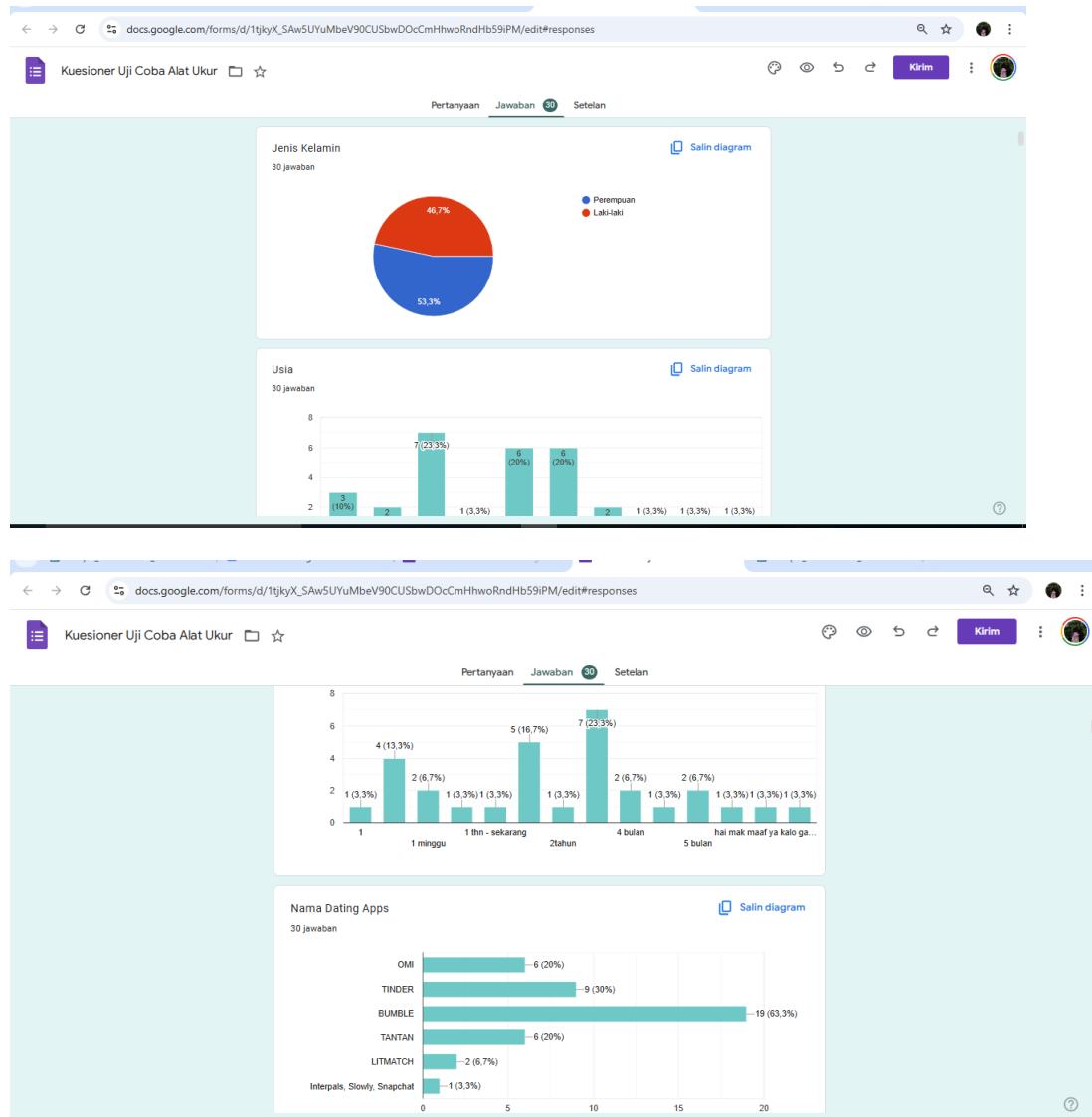
Pernyataan	SS	S	TS	STS
1. Saya tidak tersinggung jika ada orang lain membahas kekurangan saya				
2. Saya bangga dengan prestasi yang sudah telah tercapai				
3. Saya mampu berbicara didepan umum dengan lancar				
4. Saya tidak terpengaruh jika ada orang yang lebih unggul dari saya				
5. Saya mudah tersinggung jika orang lain membahas kekurangan saya				
6. Saya merasa tidak nyaman dengan prestasi yang saya miliki				
7. Saya merasa sulit berbicara di depan umum				
8. Saya mudah putus asa jika ada orang yang lebih hebat dari saya				
9. Saya mampu mengatasi rintangan yang muncul dalam meraih kesuksesan				
10. Saya merasa teman-teman dapat mengerti obrolan dan perasaan saya				
11. Saya tidak mampu mengatasi masalah saya sendiri				
12. Saya merasa teman-teman sulit memahami obrolan dan perasaan saya				
13. Saya merasa diterima oleh teman-teman				
14. Saya dapat beradaptasi dengan lingkungan yang asing atau baru saya kenal				
15. Saya mudah tersulut emosi ketika muncul masalah di lingkungan saya				
16. Saya dapat menjelaskan ide dan pendapat kepada teman				
17. Saya cenderung cemas jika berada di lingkungan asing atau yang baru saya kenal				
18. Saya mampu menyelesaikan masalah dengan cara terbuka dan transparan				
19. Saya menerima kekurangan diri				
20. Saya mengasah kembali kelebihan yang saya miliki				
21. Kekurangan yang saya miliki tidak akan menghalangi saya dalam mencapai tujuan				
22. Saya merasa lebih banyak kekurangan yang saya miliki				
23. Saya merasa banyak kekurangan yang menghalangi mencapai tujuan saya				
24. Saya menyukai diri sendiri apa adanya				
25. Saya tidak peduli dengan kelebihan yang sudah ada				
26. Saya mampu menetralkan situasi meskipun terdapat perselisihan pendapat				
27. Saya acuh dengan perasaan dan kebutuhan orang lain				

28. Saya mudah begaul dengan teman-teman baru				
29. Saya mampu menahan marah dan tidak menyerah dalam menghadapi masalah di lingkungan				
30. Saya merasa teman-teman menolak kehadiran saya				
31. Saya merasa menjadi orang yang sia-sia				
32. Saya tidak mampu menyampaikan ide atau pendapat saya kepada teman				
33. Saya mampu memahami perasaan dan kebutuhan orang lain				
34. Saya merasa kesulitan untuk memulai pembicaraan dengan orang baru				

Skala Neuroticism

Pernyataan	SS	S	TS	STS
1. Saya merasa suasana hati saya mudah berubah (naik - turun)				
2. Saya tetap optimis saat mengalami kegagalan atau kemunduran				
3. Saya sering mengalami depresi dan sedih				
4. Saya merasa temperamental dan mudah tersinggung				
5. Saya merasa sering khawatir				
6. Saya merasa aman dan nyaman dengan diri sendiri				
7. Saya jarang merasa cemas				
8. Saya mampu menjaga suasana hati agar tetap terkendali				
9. Saya sering merasa sedih saat mengalami kegagalan atau kemunduran				
10. Saya merasa tenang dan mampu menangani stres dengan baik				
11. Stabil secara emosional tidak mudah marah				
12. Saya merasa tegang (takut dan cemas) ketika menangani stress				

Lampiran 3 Bukti Uji Coba Skala



Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

A. Validitas dan Reliabilitas Aitem Loneliness

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Lon1	65.77	77.495	.248	.857
Lon2	66.13	71.361	.626	.844
Lon3	66.20	73.131	.581	.847
Lon4	66.47	72.189	.625	.845
Lon5	66.40	81.283	-.060	.866
Lon6	66.17	78.213	.196	.858
Lon7	66.33	70.506	.822	.839
Lon8	66.50	73.569	.601	.847
Lon9	66.47	71.016	.770	.841
Lon10	66.30	70.769	.667	.843
Lon11	66.63	71.344	.675	.843
Lon12	66.17	74.420	.421	.852
Lon13	65.60	77.007	.309	.855
Lon14	66.10	72.783	.531	.848
Lon15	66.13	75.637	.429	.852
Lon16	66.53	74.051	.616	.847
Lon17	66.60	76.524	.390	.853
Lon18	66.33	75.126	.429	.852
Lon19	65.83	76.695	.487	.852

Lon20	66.37	73.275	.628	.846
Lon21	66.10	73.266	.527	.848
Lon22	66.30	73.734	.596	.847
Lon23	66.23	71.426	.668	.843
Lon24	66.93	89.306	-.513	.886
Lon25	66.37	92.033	-.744	.888
Lon26	66.37	72.792	.621	.846

Reliability sebelum aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.857	26

Reliability setelah aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.927	21

- **Validitas dan Reliabilitas Aitem Self Esteem**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Est1	84.20	227.959	.264	.947

Est2	83.80	222.234	.502	.945
Est3	84.30	215.045	.718	.943
Est4	84.00	218.276	.645	.944
Est5	84.40	225.007	.466	.945
Est6	84.03	221.551	.565	.944
Est7	84.33	215.816	.689	.943
Est8	84.23	216.254	.702	.943
Est9	84.03	218.171	.793	.943
Est10	84.17	218.902	.721	.943
Est11	84.13	220.189	.539	.945
Est12	84.27	219.789	.673	.944
Est13	84.20	222.441	.539	.945
Est14	84.00	215.724	.681	.943
Est15	84.43	216.944	.658	.944
Est16	84.17	220.006	.665	.944
Est17	84.47	217.499	.642	.944
Est18	84.13	221.982	.526	.945
Est19	84.10	215.266	.682	.943
Est20	83.97	218.930	.785	.943
Est21	83.87	220.257	.564	.944
Est22	84.57	221.633	.564	.944
Est23	84.47	220.878	.729	.943
Est24	84.20	221.200	.656	.944
Est25	83.97	224.447	.440	.945
Est26	84.00	217.034	.802	.943
Est27	84.13	228.326	.229	.947
Est28	84.37	222.447	.550	.945

Est39	84.07	215.168	.690	.943
Est30	84.33	218.782	.599	.944
Est31	84.40	214.455	.756	.943
Est32	83.93	222.271	.485	.945
Est33	84.17	248.351	-.589	.955
Est34	84.37	219.344	.615	.944

Reliabilitas sebelum aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.946	34

Reliabilitas setelah aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.957	31

- **Validitas dan Reliabilitas Aitem Neuroticism**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Neu1	30.23	37.840	.562	.901
Neu2	31.17	37.316	.654	.897
Neu3	30.50	35.707	.762	.892
Neu4	30.77	34.668	.750	.892
Neu5	30.23	35.771	.758	.892
Neu6	31.23	37.289	.547	.902
Neu7	30.60	40.041	.300	.913
Neu8	31.07	36.340	.703	.895
Neu9	30.47	40.602	.237	.916
Neu10	30.97	34.447	.823	.888
Neu11	30.93	35.513	.801	.890
Neu12	30.33	36.851	.726	.894

Reliabilitas sebelum aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.906	12

Reliabilitas setelah aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.916	11

Lampiran 5 Skala Penelitian

BAGIAN I IDENTITAS RESPONDEN

Nama/inisial:

Jenis kelamin:

Usia:

Domisili:

Nama dating apps:

Lama penggunaan:

No.e-Wallet:

PETUNJUK PENGISIAN

Dibawah ini akan disajikan pernyataan yang mewakili diri Anda. Silakan dibaca pernyataan di bawah ini dan pilih pada salah satu pilihan jawaban:

SS: Sangat Sesuai

S: Sesuai

TS: Tidak Sesuai

STS: Sangat Tidak Sesuai

Jawablah dengan jujur sesuai keadaan diri Anda.

Jawaban Anda bersifat pribadi dan dijamin kerahasiaannya.

Mohon berikan informasi yang sesuai dengan keadaan dan diri Anda. Kesediaan Anda dalam pengisian kuesioner ini sangat berarti bagi peneliti. Terimakasih..

Skala Loneliness

Pernyataan	SS	S	TS	STS
1. Saya ingin memiliki hubungan secara emosional dengan orang lain				
2. Saya merasa sulit membentuk hubungan yang bermakna dengan orang lain				
3. Saya memiliki banyak teman dekat				
4. Saya merasa dikucilkan dari lingkungan pertemanan				
5. Saya memiliki teman untuk berbagi perasaan dan cerita				
6. Saya merasa tidak ada orang lain yang memahami dan peduli kepada saya				
7. Saya merasa tidak mendapat dukungan dari teman-teman				
8. Saya selalu pergi sendiri karena memang tidak ada teman				
9. Keluarga saya sangat terbuka satu sama lain				
10. Saya memiliki beberapa kelompok sosial yang mendukung				
11. Saya merasa dianggap di setiap lingkungan pertemanan				

12. Saya merasa tidak punya teman yang benar-benar dekat				
13. Saya merasa orang disekitar tidak bisa diajak berbicara tentang masalah saya				
14. Saya merasa hubungan sosial saya memadai dan memuaskan				
15. Saya merasa diterima dan dihargai oleh keluarga dan teman				
16. Saya merasa orang lain disekitar dapat memahami saya				
17. Saya merasa dapat menyelesaikan masalah saya sendiri				
18. Saya merasa tidak ada orang lain yang dapat dimintai tolong saat ada masalah				
19. Saya merasa orang sekitar saya mampu diajak berdiskusi tentang masalah saya				
20. Saya ingin ada orang yang memahami saya				
21. Saya memiliki cukup orang disekitar saya yang bisa diandalkan				

Skala Self Esteem

Pernyataan	SS	S	TS	STS
1. Saya menerima kekurangan diri				
2. Saya bangga dengan prestasi yang sudah telah tercapai				
3. Saya mampu berbicara didepan umum dengan lancar				
4. Saya tidak tepengaruh jika ada orang yang lebih unggul dari saya				
5. Saya mudah tersinggung jika orang lain membahas kekurangan saya				
6. Saya merasa tidak nyaman dengan prestasi yang saya miliki				
7. Saya merasa sulit berbicara di depan umum				
8. Saya mudah putus asa jika ada orang yang lebih hebat dari saya				
9. Saya mampu mengatasi rintangan yang muncul dalam meraih kesuksesan				
10. Saya mampu menyelesaikan masalah dengan cara terbuka dan transparan				
11. Saya cenderung cemas jika berada di lingkungan asing atau yang baru saya kenal				
12. Saya merasa teman-teman dapat mengerti obrolan dan perasaan saya				
13. Saya menyukai diri sendiri apa adanya				
14. Saya tidak peduli dengan kelebihan yang sudah ada				

15. Saya tidak mampu mengatasi masalah saya sendiri				
16. Saya dapat beradaptasi dengan lingkungan yang asing atau baru saya kenal				
17. Saya mudah tersulut emosi ketika muncul masalah di lingkungan saya				
18. Saya tidak mampu menyampaikan ide atau pendapat saya kepada teman				
19. Saya merasa diterima oleh teman-teman				
20. Saya merasa lebih banyak kekurangan yang saya miliki				
21. Kekurangan yang saya miliki tidak akan menghalangi saya dalam mencapai tujuan				
22. Saya mengasah kembali kelebihan yang saya miliki				
23. Saya dapat menjelaskan ide dan pendapat kepada teman				
24. Saya mudah begaul dengan teman-teman baru				
25. Saya merasa teman-teman menolak kehadiran saya				
26. Saya merasa banyak kekurangan yang menghalangi mencapai tujuan saya				
27. Saya merasa menjadi orang yang sia-sia				
28. Saya mampu menetralkan situasi meskipun terdapat perselisihan pendapat				
29. Saya merasa kesulitan untuk memulai pembicaraan dengan orang baru				
30. Saya merasa teman-teman sulit memahami obrolan dan perasaan saya				
31. saya mampu menahan marah dan tidak menyerah dalam menghadapi masalah di lingkungan				

Skala Neuroticism

Pernyataan	SS	S	TS	STS
1. Saya merasa suasana hati saya mudah berubah (naik - turun)				
2. Saya tetap optimis saat mengalami kegagalan atau kemunduran				
3. Saya sering mengalami depresi dan sedih				
4. Saya merasa temperamental dan mudah tersinggung				
5. Saya merasa sering khawatir				
6. Saya merasa aman dan nyaman dengan diri sendiri				
7. Saya jarang merasa cemas				
8. Saya mampu menjaga suasana hati agar tetap terkendali				
9. Saya sering merasa sedih saat mengalami kegagalan atau				

kemunduran				
10. Saya merasa tenang dan mampu menangani stres dengan baik				
11. Stabil secara emosional tidak mudah marah				
12. Saya merasa tegang (takut dan cemas) ketika menangani stress				

Lampiran 6 Bukti Penelitian

docs.google.com/forms/d/1pW97B9_HtEBOaVuvV_adGa273t0FgkRPw7ONF29HXi0/edit

Kuesioner Penelitian

Pertanyaan Jawaban 279 Setelan

Penelitian Dating Apps Users

B I U ➔ ✖

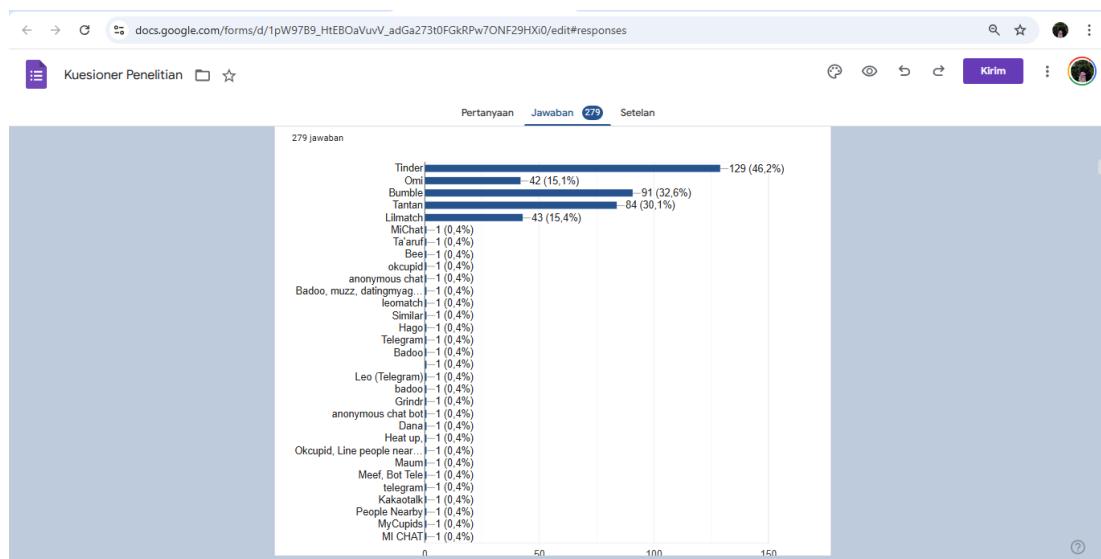
Halo. Assalamualaikum wrwb
Perkenalkan saya Kurniasih, mahasiswa UIN Walisongo Semarang Program Studi Psikologi sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir (skripsi).
Melalui form ini saya mohon kesedaran saudara/i untuk meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner dibawah ini.
Adapun kriteria responden dalam kuesioner ini yaitu:
1. Pernah/sedang menggunakan aplikasi kencan jenis apapun
2. Lama penggunaan > 1 bulan
3. Domisili Kota Semarang
4. Berusia 18-40 tahun

Ada bonus e-wallet (OVO/Gopay/Shopeepay/DANA) dengan total senilai Rp 150.000,- bagi responden yang beruntung.

Terima kasih.
Partisipasi Anda sangat berarti dalam riset dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Hasil dari penelitian ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian. Segala identitas yang diminta dan hasil jawaban dari saudara/i akan dijamin kerahasiaannya. Terimakasih atas waktunya.

Harap Saya



Kuesioner Penelitian (Jawaban)

File Edit Tampilan Sisipkan Format Data Alat Ekstensi Bantuan

E7 Semarang

Form Responses 1

	Timestamp	Nama/Inisial	Jenis Kelamin	Usia (Tulis angka)	Domisili	Nama Dating Apps	Lama pemanakan	No. hp (Dana/Shopeepay/Gopay)	Saya ingin memiliki hubung
2	12/11/2024 7:59:02	Ian	Laki-laki	23	Kota Semarang	McChat	5 - 10 bulan	087889385817	TS
3	12/11/2024 9:38:28	dimas wp	Laki-laki	24	semarang	Tinder	2 - 5 bulan	089669985358	TS
4	12/11/2024 9:49:03	Alif	Laki-laki	22	Semarang	Omi	2 - 5 bulan	08975098183 (Shopeepay)	TS
5	12/11/2024 9:49:30	Lox	Laki-laki	20	Semarang	Tantan	5 - 10 bulan	085236783137 (Gopay)	S
6	12/11/2024 10:55:26	Rye	Perempuan	22	Semarang	Bumble	2 - 5 bulan	085877870919	SS
7	12/11/2024 10:57:09	N	Perempuan	21	Semarang	Tinder	1 - 2 bulan	085777690399	TS
8	12/11/2024 11:10:22	CYTA	Perempuan	23	SEMARANG	Tinder	5 - 10 bulan	085607862148	SS
9	12/11/2024 11:24:59	Abigail	Perempuan	23	Semarang kota	Bumble	1 - 2 bulan	082225667633	S
10	12/11/2024 11:32:08	Lala	Perempuan	19	Semarang	Bumble	main kalo pas gabut	082334469509	STS
11	12/11/2024 11:38:14	Fadhillah Retya Zaky Pu	Laki-laki	24	Semarang	Tantan	1 - 2 bulan	085229101856	S
12	12/11/2024 11:43:11	find	Perempuan	20	Semarang	Tantan, Lilmatch	2 - 5 bulan	085870006439	S
13	12/11/2024 14:38:49	celine	Perempuan	20 tahun	semarang tengah	Tinder	2 - 5 bulan	088973457610	S
14	12/11/2024 15:53:25	Berlin	Perempuan	20	Semarang	Omi, Bumble	Di pasang uda lama tapi	088226820711	SS
15	12/11/2024 16:45:26	ER	Perempuan	19	Tembaling	Tinder, Bumble, Tantan, I	5 - 10 bulan	081335720738	SS
16	12/11/2024 17:44:45	085600700000	...

Lampiran 7 Skor Responden

Skor Responden

No .	Loneliness (Y)	Self esteem (X1)	Neuroticism (X2)
1	58	56	32
2	60	57	33
3	62	91	35
4	61	79	35
5	43	88	19
6	35	77	40
7	64	82	38
8	57	73	32
9	52	87	28
10	53	89	29
11	62	84	35
12	46	73	22
13	55	83	30
14	46	87	23
15	63	107	36
16	54	48	30
17	46	110	23
18	59	96	33
19	50	78	27
20	42	66	18
21	43	85	20
22	49	74	25
23	34	66	43
24	58	69	32
25	50	90	26
26	40	87	34
27	65	82	41
28	55	85	30
29	50	92	26
30	59	88	33
31	60	65	33
32	63	70	37
33	51	96	28
34	61	75	34
35	59	77	40

36	45	63	21
37	55	79	34
38	54	74	30
39	55	54	39
40	54	86	30
41	65	79	39
42	43	108	20
43	64	71	37
44	58	64	33
45	57	73	31
46	42	65	18
47	54	56	30
48	51	74	28
49	43	86	20
50	64	76	38
51	61	72	34
52	65	73	40
53	49	70	25
54	36	52	16
55	45	92	22
56	42	91	44
57	45	79	40
58	61	95	34
59	46	69	23
60	36	67	16
61	48	85	25
62	55	86	30
63	58	72	32
64	48	102	25
65	54	52	29
66	55	101	30
67	50	88	27
68	51	68	28
69	43	74	19
70	57	81	31
71	48	105	24
72	46	52	23
73	50	64	27
74	44	93	20
75	59	77	33
76	40	60	42

77	44	111	40
78	71	100	43
79	48	112	25
80	64	86	38
81	47	84	24
82	43	77	20
83	49	78	25
84	61	82	34
85	50	82	26
86	52	98	28
87	36	54	17
88	60	87	33
89	47	106	24
90	55	44	30
91	56	106	31
92	63	78	36
93	63	72	36
94	36	61	18
95	60	78	33
96	53	73	29
97	65	108	39
98	62	45	34
99	63	68	36
100	53	86	29
101	58	89	32
102	64	81	38
103	53	65	30
104	51	108	28
105	42	59	19
106	55	98	30
107	72	81	43
108	64	69	37
109	51	102	27
110	72	77	43

111	50	80	26
112	55	80	40
113	43	80	19
114	48	64	25
115	45	55	21
116	50	113	26
117	49	87	26
118	51	83	39
119	65	64	41
120	43	96	19
121	60	67	33
122	61	79	34
123	40	64	40
124	47	80	24
125	59	79	33
126	52	43	28
127	54	88	30
128	63	59	36
129	60	83	33
130	47	80	24
131	62	78	35
132	55	91	30
133	49	87	25
134	56	91	31
135	58	70	32
13	43	91	20

6			
13 7	49	64	25
13 8	63	80	35
13 9	42	70	18
14 0	44	97	21
14 1	62	101	34
14 2	60	105	33
14 3	44	92	20
14 4	49	91	25
14 5	50	70	26
14 6	40	49	22
14 7	59	112	33
14 8	53	73	29
14 9	51	62	28
15 0	53	80	29
15 1	40	75	32
15 2	59	69	33
15 3	34	57	42
15 4	45	85	21
15 5	63	79	36
15 6	50	91	21
15 7	42	63	17
15 8	60	89	33
15 9	70	72	41
16 0	55	84	41
16 1	67	59	24

16 2	64	100	37
16 3	50	87	26
16 4	47	90	32
16 5	43	66	19
16 6	35	51	19
16 7	50	84	27
16 8	59	82	40
16 9	57	68	32
17 0	49	73	25
17 1	56	71	31
17 2	54	77	30
17 3	57	92	22
17 4	65	85	39
17 5	57	89	32
17 6	45	77	21
17 7	50	58	27
17 8	62	76	34
17 9	62	64	35
18 0	48	73	25
18 1	47	48	24
18 2	48	43	25
18 3	53	91	29
18 4	46	72	24
18 5	46	93	23
18 6	56	71	31
18	62	85	35

7			
18	42	56	17
8			
18	72	112	44
9			
19	44	91	20
0			
19	62	78	34
1			
19	50	82	22
2			
19	54	73	30
3			
19	55	53	30
4			
19	51	74	27
5			
19	65	76	41
6			
19	45	87	22
7			
19	50	62	28
8			
19	45	92	21
9			
20	62	90	35
0			
20	57	88	32
1			
20	43	84	19
2			
20	47	101	43
3			
20	45	62	21
4			
20	53	70	29
5			
20	61	92	34
6			
20	50	106	40
7			
20	48	65	25
8			
20	57	83	31
9			
21	50	48	26
0			
21	54	90	29
1			
21	53	63	29
2			

21	59	76	38
3			
21	65	91	40
4			
21	34	54	27
5			
21	56	74	42
6			
21	61	92	34
7			
21	63	76	38
8			
21	51	102	27
9			
22	52	97	28
0			
22	63	88	35
1			
22	44	87	20
2			
22	52	86	28
3			
22	64	84	37
4			
22	58	107	32
5			
22	58	80	32
6			
22	51	76	27
7			
22	55	98	31
8			
22	54	85	38
9			
23	62	89	34
0			
23	52	85	34
1			
23	48	70	24
2			
23	50	91	27
3			
23	45	82	21
4			
23	52	100	29
5			
23	53	84	29
6			
23	50	96	27
7			
23	47	73	24

8			
23	53	80	29
9			
24	55	68	30
0			
24	58	70	32
1			
24	46	68	23
2			
24	47	82	33
3			
24	60	78	33
4			
24	57	82	32
5			
24	42	63	18
6			
24	51	79	27
7			
24	51	91	27
8			
24	56	56	31
9			
25	54	65	30
0			
25	59	80	33
1			
25	57	83	32
2			
25	42	99	26
3			
25	42	67	18
4			
25	57	93	31
5			
25	62	85	43
6			
25	40	53	26
7			
25	54	79	30
8			
25	52	92	28
9			
26	64	80	37
0			
26	55	67	30
1			
26	57	79	31
2			
26	50	50	27
3			

26	44	87	20
4			
26	58	53	32
5			
26	47	72	24
6			
26	45	93	22
7			
26	50	90	26
8			
26	52	70	28
9			
27	42	72	28
0			
27	56	46	31
1			
27	58	68	33
2			
27	70	69	42
3			
27	46	68	45
4			
27	63	76	37
5			
27	45	56	21
6			

Lampiran 8 Hasil Penelitian

Hasil Uji Deskripsi data

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Loneliness	276	38	34	72	52.82	7.945
self esteem	276	70	43	113	78.62	15.080
neuroticism	276	29	16	45	29.66	6.694
Valid N (listwise)	276					

loneliness					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	44	15.9	15.9	15.9
	Sedang	178	64.5	64.5	80.4
	Tinggi	54	19.6	19.6	100.0
	Total	276	100.0	100.0	

Self esteem					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	42	15.2	15.2	15.2
	Sedang	198	71.7	71.7	87.0
	Tinggi	36	13.0	13.0	100.0
	Total	276	100.0	100.0	

Kategorisasi Neuroticism					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	47	17.0	17.0	17.0
	Sedang	183	66.3	66.3	83.3
	Tinggi	46	16.7	16.7	100.0
	Total	276	100.0	100.0	

Lampiran 9 Hasil UJI Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Loneliness	Self esteem	Neuroticism
N		276	276	276
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52.82	78.62	29.66
	Std. Deviation	7.945	15.080	6.694
Most Extreme Differences	Absolute	.050	.040	.047
	Positive	.048	.040	.047
	Negative	-.050	-.035	-.039
Test Statistic		.050	.040	.047
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095 ^c	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.				
b. Calculated from data.				
c. Lilliefors Significance Correction.				
d. This is a lower bound of the true significance.				

Lampiran 10 Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Loneliness * self esteem	Between Groups	(Combined)	5803.074	64	90.673	1.656	.004
		Linearity	421.820	1	421.820	7.702	.006
		Deviation from Linearity	5381.254	63	85.417	1.560	.011
	Within Groups		11555.868	211	54.767		
	Total		17358.942	275			

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Loneliness * neuroticism	Between Groups	(Combined)	11748.775	29	405.130	17.765	.000
		Linearity	8473.745	1	8473.745	371.565	.000
		Deviation from Linearity	3275.030	28	116.965	5.129	.000
	Within Groups		5610.167	246	22.806		
	Total		17358.942	275			

Lampiran 11 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Self esteem	.992	1.008
	Neuroticism	.992	1.008
a. Dependent Variable: Loneliness			

Lampiran 12 Hasil Uji Hipotesis

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.705 ^a	.497	.493	5.657
a. Predictors: (Constant), Neuroticism, Self esteem				

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8623.778	2	4311.889	134.759	.000^b
	Residual	8735.164	273	31.997		
	Total	17358.942	275			
a. Dependent Variable: Loneliness						
b. Predictors: (Constant), Neuroticism, Self esteem						

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant) 24.651	2.262		10.897	.000	
	Self esteem .049	.023	.093	2.165	.031	
	Neuroticism .819	.051	.690	16.010	.000	
a. Dependent Variable: Loneliness						

Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Fitri Nissa Kurniasih

Ttl : Ngawi, 26 Desember 2000

Alamat : Gendingan Kidul, Rt.01 Rw.06 Kec. Widodaren Kab. Ngawi

No.Hp : 085172226120

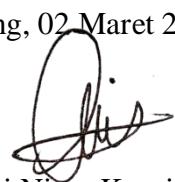
Email : fitrinissak@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah
2. MI Islamiyah Muhammadiyah Walikukun
3. SMP Negeri 1 Widodaren
4. SMA Negeri 2 Ngawi

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 02 Maret 2025



Fitri Nissa Kurniasih

NIM: 2007016133